

- Thoriq Aziz Jayana
- Mansur, M.Pd.



*Literasi dalam*  
*Al-Qur'an*

*Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*

*Literasi dalam*  
*Al-Qur'an*

*Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*

oleh: Thoriq Aziz Jayana dan Mansur, M.Pd.

Copyright© 2023 pada **SRIKANDI EMPAT WIDYA UTAMA**

Editor:

- Ani Andriyani
- Nurlailah

Desainer Kover:

Anjar Ginanjar

Desainer Isi:

Arif Rahman

Diterbitkan oleh:

**PENERBIT SRIKANDI EMPAT WIDYA UTAMA**

Jl. Tengah No. 37 Bumi Asri, Mekarrahayu, Bandung 40218;

Telp. (022) 5419030, 5410698

Surel:

srikandiempat@yahoo.co.id

sewu\_redaksi@yahoo.co.id

**ANGGOTA IKAPI**

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Srikandi Empat Widya Utama.

Cetakan I: Januari 2024

ISBN 978-602-382-566-0

viii + 96 hlm.; 14,5 × 20,5 cm.

# Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Prakata .....	iv
Selayang Pandang: Persoalan Literasi yang Sedang Dihadapi.....	v
<b>Bagian I Tentang Literasi .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Literasi .....	1
B. Sejarah Perkembangan Literasi dalam Islam .....	8
C. Literasi dalam Al-Qur'an .....	18
D. Konsep Dasar Literasi dalam Wahyu Pertama .....	19
E. Literasi dan Pendidikan.....	24
<b>Bagian II Tentang Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 .....</b>	<b>29</b>
A. Hal-Hal Terkait Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 .....	29
B. Penafsiran Ibnu Katsir (dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim</i> ).....	35
C. Penafsiran Al-Qurthubi (dalam <i>Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an</i> ) .....	38
D. Penafsiran Hamka (dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> ) .....	45
E. Penafsiran M. Quraish Shihab (dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i> ) ..	52
F. Perbandingan Penafsiran.....	59
<b>Bagian III Konsep Literasi Qur'ani .....</b>	<b>69</b>
A. Konsep Membaca dan Menulis .....	69
B. Objek Literasi .....	73
C. Tujuan Literasi .....	75
D. Adab Berliterasi .....	76
E. Pemilihan Media Literasi.....	79
F. Wujud Multiliterasi.....	80
<b>Bagian IV Relevansi Literasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam .....</b>	<b>81</b>
A. Aspek Epistemologi.....	81
B. Aspek Aksiologi .....	88
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>94</b>
<b>Profil Penulis.....</b>	<b>96</b>

# Prakata

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas perkenan-Nya kami dapat menyusun buku berjudul **Literasi dalam Al-Qur'an** ini. Selawat serta salam kami curahkan kepada Rasulullah saw. beserta keluarganya.

Di dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw. melalui Malaikat Jibril yaitu Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 ditegaskan perintah membaca. Bahkan, perintah tersebut terdapat pada ayat pertama dalam surah itu. Namun ironisnya, minat baca kaum muslimin tergolong rendah. Di Indonesia yang penduduknya beragama Islam, masalah literasi masih menjadi problematika yang harus banyak dibenahi dan segera ditangani.

Kita sebagai seorang muslim hendaknya menyadari pentingnya membaca dalam mempeluas wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama serta pedoman bagi kaum muslimin dalam meniti kehidupan ini merupakan bahan bacaan utama yang harus diprioritaskan untuk dikaji, ditelaah, dipelajari, dan diamalkan.

Melalui buku ini, penulis berupaya memotivasi pembaca yang budiman agar memiliki minat baca yang tinggi terhadap berbagai hal, terutama Al-Qur'an. Hal itu tiada lain bertujuan untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik dan tentunya selamat di dunia dan akhirat.

Bandung, 11 Desember 2023

**Penulis**



# Selayang Pandang: Persoalan Literasi yang Sedang Dihadapi

Dewasa ini, perkembangan keilmuan Islam cenderung stagnan. Hal ini menjadi ironi, dimana perkembangan zaman terus berlangsung. Keadaan ini berawal dari persepsi bahwa keilmuan yang dihasilkan oleh ulama-ulama klasik sebagai produk final. Alhasil, persepsi yang demikian menyebabkan umat Islam menjadi pasif, jumud, dan minim karya intelektual. Dengan kata yang miris, umat Islam hanya mengoleksi karya, bukan merekonstruksi dan memproduksi karya-karya baru.<sup>1</sup> Penyebab dari hal itu tidak lain karena masyarakat (muslim) tidak memiliki motivasi dan kesadaran berliterasi. Pemahaman mereka mengenai konsep literasi masih sangat samar. Hal tersebut mengakibatkan minimnya geliat literasi dan pribadi yang *illiterate*, khususnya dalam diri masyarakat Islam.

Kekaburan akan konsep literasi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat bersikap acuh terhadap pentingnya literasi. Dalam pandangan awam, menjadi seorang *literate* tidak menguntungkan secara material, membosankan, dan justru mempersulit diri, sehingga dengan alasan sesederhana itu mereka tidak perlu mengencangkan literasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, mereka lebih memilih menjadi masyarakat niraksara, yakni masyarakat yang tidak tahu dan tidak memedulikan simbol.

Akibat yang lebih fundamental dari ketidakpahaman dan sikap abai terhadap literasi menyebabkan ketidakmampuan dalam membangun pemikiran esensial, cermat, dan inovatif dalam menjalani kehidupan. Mereka tidak menyadari bahwa berpikir kritis dan kreatif itu menuntut kecakapan individu, terutama kecakapan berpikir rasional dalam menggali dan menemukan informasi.<sup>2</sup>

---

1 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 259.

2 Ciri-ciri orang yang berpikir kritis menurut Setyawan Pujiono ialah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk menganalisis berbagai informasi yang diterimanya, kemudian disusul dengan keterampilan personalnya dalam mengevaluasi, menemukan logika, dan menetapkan kriteria yang dipertanggungjawabkan, guna menemukan kebenaran yang hakiki. Lihat: Setyawan Pujiono, "Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa", *Jurnal PIBSI*, Vol. Xxxiv, (2012), 778.

Contoh dari perilaku masyarakat niraksara ialah tidak memedulikan aturan-aturan, meskipun sudah terpampang jelas. Mereka akan tetap merokok di ruangan yang sudah tertulis “Dilarang Merokok”, kemudian mereka akan berhenti bila sudah ditegur oleh petugas dengan sedikit ancaman. Dengan demikian, masyarakat yang niraksara (termasuk yang tidak paham akan konsep dan pentingnya literasi) tidak akan pernah tercerahkan untuk bisa mengatur diri sendiri, namun menjadi berbeda dengan masyarakat yang beraksara.<sup>3</sup>

Di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam ternyata persoalan rendahnya literasi masih menjadi problematika tersendiri yang seharusnya ditangani secara serius oleh pemerintah. Sebagaimana data laporan tahun 2019 yang dilansir oleh Kemendikbud terkait *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, yang dilihat dari empat kategori utama, yakni kecakapan membaca, akses, alternatif, dan budaya literasi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa dari 34 provinsi yang diamati, hanya ada sembilan wilayah atau dengan persentase 26% berkategori sedang, 24 wilayah atau 27% dengan kategori rendah, dan satu wilayah tergolong sangat rendah dalam berliterasi. Tidak ada satu pun provinsi yang berada pada level literasi tinggi atau sangat tinggi. Adapun rata-rata indeks literasi nasional masih berada pada angka 37,32%, yang berarti tergolong sangat rendah.

Sebagaimana dikutip dari Muhsin Kalida,<sup>4</sup> berdasarkan laporan *United Nations Literacy Decade (UNLD)* tahun 2010 mencatat masih ada 7,54 juta orang Indonesia yang buta aksara. Hal ini ditunjang pula oleh hasil riset tahun 2009 yang diterbitkan oleh lembaga *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia terkait kemampuan membaca. Ketimpangan itu semakin diperkuat oleh hasil riset tahun 2006 oleh lembaga *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, dengan mengamati minat baca siswa Sekolah Dasar ternyata Indonesia berada pada urutan ke-36 dari 40 negara yang diteliti. Lebih tepatnya, Indonesia berada di atas Qatar (Asia Barat), Kuwait (Asia Barat), Maroko (Eropa), dan Afrika Selatan (Eropa).

---

3 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 95.

4 Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 104.

Jadi, inti permasalahan paling besar dalam konteks ini adalah lemahnya kesadaran dan budaya literasi dalam kehidupan masyarakat (dalam arti seluas-luasnya). Selama ini, kontekstualisasi dari literasi hanya dipahami sebagai skala yang sangat sempit, yakni membaca tulisan, sementara sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menguntungkan secara material.

Permasalahan semacam itu sangat mungkin untuk diatasi melalui pendekatan keagamaan, sebab salah satu fungsi agama dalam masyarakat ialah memberikan kontribusi untuk membangun tatanan sosial masyarakat. Menurut M. Quraish Shihab, agama memiliki nilai-nilai yang memberikan kontribusi sebagai pendorong peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan produktif, termasuk pula sebagai isolator yang merintangai seseorang dari segala keburukan.

Dari hal itu, kita mengetahui bahwa agama bisa menjadi pendorong sekaligus pembuka kesadaran masyarakat akan pentingnya berbudaya literasi, terutama dalam agama Islam. Di dalam agama Islam, perintah literasi (*iqra'*) merupakan wahyu pertama bagi Rasulullah Muhammad saw.

Terkait hubungan literasi dengan Islam, sebenarnya kemunculan Islam itu sendiri sudah diiringi dengan semangat dan perintah berliterasi. Hal tersebut dapat dipahami dengan turunnya wahyu pertama, yakni Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 yang mengisyaratkan tentang perintah berliterasi (baca-tulis). Bahkan dalam catatan sejarah, sekalipun Nabi Muhammad saw. merupakan seorang yang *ummi*, namun beliau selalu menekankan literasi kepada sahabat-sahabatnya, terutama dalam penulisan wahyu. Menurut As-Suyuthi (w. 911 H), setidaknya ada 5 sampai 20 orang sahabat Rasulullah saw. yang menjadi kolektor fragmen-fragmen Al-Qur'an kemudian dituliskan ke berbagai media seperti papirus, lontar, dan perkamen.<sup>5</sup>

Bila ditilik lebih mendalam terkait perintah *iqra'* (membaca) dan *qalam* (menulis) dalam wahyu pertama Rasulullah saw. tersebut yang

---

5 Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), 130. Bandingkan dengan Abd Moqsih Al-Ghazali, dkk., *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 10, yang menyebutkan setidaknya 30 sahabat Nabi yang mendapat tugas ini di antaranya Muawiyah bin Abi Sofyan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai sahabat yang populer.

didukung dengan catatan sejarah, hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya literasi bagi umat Islam. Artinya, kegiatan literasi (baca-tulis) ini tidak boleh dilepaskan dalam kehidupan manusia bila ingin mencapai peradaban karena pada hakikatnya membaca sebagai gerbang (*entrance*) yang membuka aset pengetahuan yang sangat luas. Sementara menulis adalah pemeliharaan, pengabdian, serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam setiap dinamika dari masa ke masa.

Dalam konteks inilah penulis berupaya menelaah perintah atau motivasi literasi dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Sesungguhnya perintah baca-tulis ini menjadi hal yang sangat fundamental dalam mengonstruksi dan menciptakan peradaban umat Islam.

Harus diakui bahwa begitu banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan literasi, terutama Q.S. Al-'Alaq (96) yang menjadi hal yang sangat menarik (*attractive*) karena sebagai wahyu pertama yang turun dan ber-*munasabah* dengan ayat-ayat sejenisnya. Dari penelitian ini diharapkan dapat ditemukan beragam konsep yang luas tentang literasi Qur'ani, kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan.

Dalam upaya mengeksplorasi konsep literasi dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan rujukan dari kitab-kitab tafsir kenamaan yang menjadi rujukan dalam literatur keislaman, mulai dari tafsir yang bercorak klasik hingga modern. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan beragam makna yang bisa diambil sehingga memperkaya pengetahuan.

Pamekasan, 2021

**Penulis**





# Bagian I

## Tentang Literasi

### A. Pengertian Literasi

Dilihat dari sudut etimologi, kata literasi berasal dari bahasa Latin, yakni *litteratus* yang artinya ditandai dengan huruf, atau melek huruf, atau berpendidikan.<sup>1</sup> Hanya saja secara umum dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis. Dalam bahasa Latin, *litteratus* disematkan kepada orang yang mampu membaca dan menulis. Sementara kebalikannya, *iliterat* ialah orang yang tidak bisa baca-tulis.<sup>2</sup>

Dari akar kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *literate* yang memiliki beragam makna. Dalam kamus Merriam-Webster, *literate* diartikan sebagai: 1) *able to read and write*, 2) *having or showing knowledge about particular subject*, 3) *aducated*, 4) *versed in literature or creating writing*, dan 5) *having knowledge or competence*.<sup>3</sup> Lebih sederhana lagi, kamus Oxford Learner's Dictionaries mengartikan *literate* sebagai "*able to read and write*",<sup>4</sup> yang berarti "mampu membaca dan

---

1 Uus Toharudin, dkk., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 1.

2 Yosali Iriantara, *Literasi Media* (Bandung: Simbiosis, 2017), 3.

3 Kamus *Merriam-Webster* (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/literate>) diakses pada 20 September 2020.

4 Kamus *Oxford Learner's Dictionaries* (<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/literate?q=literate>) diakses pada 20 September 2020.

menulis". Tidak jauh beda, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata literasi dimaknai: 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.<sup>5</sup>

Berbeda dengan itu, tampaknya penggunaan istilah literasi dalam bahasa Arab tidak memiliki term khusus. Dalam Bahasa Arab, seperti dalam Kamus Al-Maany (daring), *original text* yang memiliki padanan kata dengan kata literasi (*literacy*) ialah *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau kata *mahwi al-ummiyyah*.<sup>6</sup> Kedua kalimat atau frasa tersebut diidentikkan dengan literasi.

Pada awalnya, literasi dalam pandangan umum selalu diidentifikasi sebagai aktivitas membaca saja karena membaca merupakan *basic* untuk mengenali lambang bahasa guna memahami suatu informasi atau pengetahuan. Dengan pemahaman dasar ini, literasi pada mulanya sebatas kegiatan bisa membaca atau *melek aksara*.

Sementara dari sudut pandang terminologis, beberapa ahli berpendapat sebagai berikut.

1. Sri Tiarti mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem baca-tulis.<sup>7</sup> Pemahaman ini tampaknya masih bersifat umum yang mendefinisikan literasi sebagai upaya memahami informasi dengan aktivitas membaca.
2. Djoko Saryono lebih menekankan makna literasi sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang ditopang oleh kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga seorang

---

5 KBBI Daring, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>) diakses pada 20 September 2020.

6 Kamus Al-Maany (<https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/literacy/>) diakses pada 20 September 2020.

7 Sri Tiarti, "Perkembangan Pemahaman Bacaan", dalam Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 43.

literate bisa menilai informasi-informasi yang didapatnya.<sup>8</sup> Artinya, dalam konteks pemahaman ini, literasi itu tidak sekadar membaca, tetapi setelah membaca harus ada basis berpikir agar seseorang bisa bersikap kritis dan kreatif sebagai implikasi dari kegiatan membaca dan menulisnya.

Masih dalam konteks pemahaman tersebut, aspek menulis dalam kemampuan literasi tersebut tidak hanya sekadar kemampuan menyalin ide-ide atau gagasan-gagasan dengan lambang huruf (tulisan), tetapi aspek menulis yang telah dipadukan dengan upaya berpikir dinyatakan sebagai aktivitas mental dalam memformulasikan pengetahuan yang kompleks untuk diungkapkan kembali kepada para pembaca dengan sajian yang kompleks pula. Dengan demikian, menulis merupakan upaya memahami dan menganalisis dengan kritis dan kreatif atas hasil bacaannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa menulis dalam konteks ini adalah bentuk aktualisasi atas kemampuan membaca seseorang.

3. Sarwiji Suwandi memaknai literasi secara lebih luas. Menurutnya, literasi tidak lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung makna yang jamak (*multi-literacies*). Namun yang perlu dicatat, beragam arti literasi ini kemungkinan akan terus mengalami perkembangan makna seiring perkembangan dinamika kebudayaan yang dinamis. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan perubahan dan perluasan makna literasi sesuai dengan konteks yang ada.<sup>9</sup> Setidaknya ada lima konteks literasi sesuai perkembangannya.

---

8 Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), 4.

9 Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9.

- a. Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam lingkup yang sederhana

Dalam batasan awal ini, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan mengerti bahasa untuk keperluan komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara merupakan aspek utama dalam mengakses informasi lalu menggunakannya untuk menyampaikan isi informasi tersebut.

- b. Literasi sebagai aktivitas sosial dan budaya

Berdasarkan Deklarasi Praha yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 2003, mengonfirmasikan bahwa literasi bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga mencakup hal-hal yang sangat luas meliputi praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, literasi dipersepsikan sebagai pemahaman individu atas lingkungan sosial dan budaya sekelilingnya.<sup>10</sup> Pada hakikatnya, lingkungan sosial dan budaya tersebut merupakan 'teks', baik yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun berupa simbol-simbol sosial-kebudayaan.

Dalam konteks inilah seseorang dituntut untuk mampu 'membaca' dan memahami segala hal yang ada di sekelilingnya, mulai dari aspek budaya, sosial, bangsa-negara, maupun aspek ekologi. Dengan demikian, keluasan pengetahuan tentang hal-hal itu akan membuat individu sadar dan bijak dalam menghadapi segala aspek tersebut, serta selalu terdorong untuk membangun peradaban sosial, budaya, ekologi, dan negara yang unggul.

---

10 Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 12–13.

c. Literasi dalam perkembangan teknologi informasi dan multimedia

Literasi dalam konteks ini memiliki tiga aspek utama,<sup>11</sup> yakni sebagai berikut.

- 1) Kemampuan individu dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi dan media informasi dengan benar sehingga individu tersebut tidak teralienasi dari era modern.
- 2) Kecerdasan seseorang dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi sesuai dengan kebutuhannya saja. Dengan demikian, ia tidak akan terperangkap dalam konsumerisme dan arus informasi yang salah (*hoax*).
- 3) Kepiawaian seseorang dalam menggunakan teknologi dan media informasi untuk mengembangkan potensi dirinya, seperti untuk berbisnis, bertukar ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

d. Literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral<sup>12</sup>

Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami kenyataan ideologis bahwa teks dan narasi yang tercipta itu tidak bersifat netral. Adakalanya teks dan narasi tersebut diciptakan untuk kepentingan, tujuan, dan maksud-maksud tertentu yang tidak selalu bersifat positif, tetapi juga negatif. Dari sinilah diharapkan dengan kemampuan literasi konstruksi sosial, seseorang akan semakin jeli dalam memilah dan memilih informasi yang benar dan membangun. Terutama di tengah gencarnya teknologi dan media sosial, kecerdasan literasi ini menjadi bagian kebutuhan pokok yang harus dimiliki seseorang.

---

11 Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 15–16.

12 *Ibid.*

e. Literasi sebagai multiliterasi

Hal ini mengandung arti literasi sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan beragam cara untuk memahami dan menyalurkan ide-gagasan dan informasi dengan menggunakan beragam sarana/media, misalnya menggunakan bahasa verbal, tulisan, visual, audio, multimedia, dan sebagainya. Selanjutnya, saluran-saluran literasi itulah yang disebut karya. Karya tersebut yang kemudian akan dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas, dan akan didaur ulang terus-menerus secara komprehensif untuk menciptakan karya lain yang lebih baik. Pada akhirnya, aktivitas literasi itu akan menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.<sup>13</sup>

Definisi literasi sebagai multiliterasi tidak jauh berbeda dengan pendefinisian literasi menurut Ali Romdhoni dalam bukunya *Al-Qur'an dan Literasi*. Menurutnya, literasi adalah tahap perilaku masyarakat yang sudah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisis, dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan peradaban unggul.<sup>14</sup> Konteks yang demikian tidak bisa dilepaskan antara *literacy* (keberaksaraan) dan *orality* (kelisanan), sekalipun keduanya saling berlawanan. Keduanya memiliki keterkaitan sebagai ciri masyarakat pengguna bahasa dan mengakses informasi. Jika literasi dimaknai sebagai komunikasi sosial dengan memanfaatkan tulisan, maka *orality* merupakan komunikasi sosial dengan pemanfaatan suara (aural).

Adapun para ulama atau cendekiawan muslim tidak membuat definisi tentang literasi secara khusus, hanya saja mereka

13 Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 17–19.

14 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 98.

memahami *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau kata *mahwi al-ummiyyah* sebagai keberaksaraan atau bisa baca-tulis, bahkan menyederhanakannya sebagai *ṭalab al-'ilmi* (mengakses ilmu). Justru hal yang lebih ditekankan oleh para ulama ialah asas-asas berliterasi, misalnya yang diungkapkan oleh Muhammad bin Mathr Az-Zahrani dan Muhammad bin Ismail Al-Muqaddam bahwa asas literasi itu harus memiliki motivasi tinggi (*al-himmah al-'aliyyah*), proses literasi (*manazil al-'ilmi*), adab berliterasi (*al-adab fi at-ṭallab*), dan bentuk aplikatifnya (*iqṭiran bi al-amal*).<sup>15</sup>

Para ulama terkesan abai dalam membuat definisi literasi secara khusus, namun sebenarnya mereka memakai literasi secara umum yaitu sebagai kemampuan membaca dan menulis (berkarya). Semua ulama juga sepakat bahwa membaca dan menulis merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat ditekankan. Kondisi yang demikian tidak lantas menjadikan mereka sebagai *iliterat* (orang yang tidak berliterasi). Hal ini bisa dilihat dari aktivitas literasi para ulama/cendekiawan muslim yang sangat gemar membaca (*bibliognost*) dan banyak berkarya. Di antara karya-karya ulama dikategorikan dalam beragam bentuk. Ada kitab murni berisikan pemikiran yang belum ada sebelumnya, kitab *matan* sebagai ringkasan, kitab *hasyiyah* sebagai kitab ulasan, kitab *syarah* untuk memberikan penjelasan dan uraian yang panjang lebar, serta lainnya.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi berkaitan dengan tiga kegiatan penting, yakni membaca, berpikir, dan menulis/berkarya. Ketiga kegiatan tersebut mengandung aktivitas kompleks. Mulai dari mengakses informasi dan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca secara intensif (yang meliputi mengartikan, memahami, mengontekstualisasikan,

---

15 Maya, "Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam", 246-247.

menguraikan, dan menyimpulkan), yang kemudian akan menstimulasi seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, analitis, konstruktif, interaktif, dan pemecahan masalah. Hal itu kemudian menghasilkan ide-gagasan yang diaktualisasikannya dalam suatu karya/tulisan dengan berbagai dimensinya (bahasa, pengetahuan, sosial, dan budaya).

## B. Sejarah Perkembangan Literasi dalam Islam

Sebelum jauh membahas tentang perintah Al-Qur'an atas literasi, sebaiknya kita merefleksi dan melacak kembali sejarah bangsa Arab (sebagai tempat diturunkannya Al-Qur'an). Apakah sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah pandai berliterasi? Dalam hal ini, banyak kalangan intelektual muslim berkesimpulan bahwa sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah mengenal literasi (baca-tulis), hanya saja dalam lingkup yang sangat terbatas.<sup>16</sup>

Keterbatasan tersebut disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, masyarakat Arab zaman dahulu hidup secara nomaden (berkelana; berpindah-pindah)<sup>17</sup> yang menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan untuk membangun peradaban pengetahuan, termasuk tradisi baca-tulis. Memang ada sebagian masyarakat Arab yang hidup menetap di kawasan tertentu, seperti Suku Quraisy yang membentuk aliansi perdagangan di Makkah. Namun, kelompok yang menetap seperti itu sangat sedikit.<sup>18</sup>

*Kedua*, masyarakat Arab memiliki fanatisme kesukuan. Hal itu membuat mereka sering terlibat dalam pertikaian dan peperangan antarsuku, stabilitas keamanan tidak terjamin, dan kebersatuan

---

16 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 117.

17 Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, dkk. (Jakarta: Serambi, 2006), 28.

18 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 105.



komunitas tidak ada. Dengan kondisi yang seperti itu, sulit bagi mereka untuk membangun kelembagaan yang memperhatikan intelektualisme, termasuk mempelajari sistem baca-tulis.

Menurut Romdhoni, ada sekian banyak perang antarkabilah Arab yang pernah terjadi. Di antara perang yang masyhur dan dikenang oleh masyarakat Arab pra-Islam, yakni Perang Al-Basus. Perang ini berlangsung selama 40 tahun, antara kabilah Bakr dan Taglib (padahal sama-sama keturunan Wail). Ada pula Perang Dahis dan Gubara. Perang ini terjadi antara 'Abasa dan Żubiyān (keduanya putra Bagids bin Raiš). Perang ini berlangsung selama 40 tahun pula. Selanjutnya, ada pula Perang Ayyamul Fijr. Perang ini terjadi di bulan-bulan suci antara kabilah-kabilah yang menempati Hijaz. Perang tersebut terjadi secara berkesinambungan.

Ketiga, tradisi baca-tulis dianggap sebagai hal yang tabu karena orang yang mengandalkan baca-tulis dipersepsikan sebagai orang yang lemah daya ingat.<sup>19</sup> Pada gilirannya, kemampuan menghafal menjadi tolok ukur kecerdasan. Bahkan ada sebuah kisah, yakni seorang penyair Arab bernama Zurrumah memohon kepada seseorang yang mendapatinya sedang menulis, agar tidak diberitahukan kepada siapa pun. Zurrumah berkata, *innahu 'indana 'aib* (kemampuan baca-tulis di kalangan kami adalah sebuah aib).

Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak sekali peradaban masyarakat Arab tidak terdokumentasikan dengan baik dalam catatan sejarah karena segala aktivitas, mulai dari perniagaan, sastra, pengetahuan, sejarah, kepahlawanan, dan keagamaan, hanya bisa dijumpai dalam cerita-cerita yang diingat oleh masyarakat itu sendiri. Selebihnya, banyak yang dilupakan, kemudian hilang tidak

19 Kemampuan menghafal bahkan menjadi tolok ukur kecerdasan seseorang kala itu, lebih daripada itu justru orang biasa baca-tulis dianggap lemah ingatan (*dha'if adz-dzakirah*). Lihat, Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 5.

terlacak.<sup>20</sup> Oleh sebab itulah masyarakat Arab pra-Islam disebut sebagai masyarakat *ummiyin*, yakni keadaan seseorang atau suatu bangsa yang seperti baru dilahirkan dari ibunya, yaitu tidak pandai membaca dan menulis.

Menurut Muhammad Hadi Ma'rifat, masyarakat Arab memang tidak menguasai baca-tulis. Barulah beberapa masa mendekati kemunculan Islam, mereka mengetahui ilmu dan seni. Masyarakat Arab pada masa lampau merasa tidak perlu untuk bisa baca-tulis karena mereka menghabiskan waktunya untuk mengembara, berperang, dan menjarah kelompok lain. Namun pada masa berikutnya, mendekati kemunculan Islam, beberapa di antara mereka mulai tertarik untuk mendalami seni dan belajar baca-tulis. Hal itu diduga karena orang-orang Arab sudah mulai bersentuhan dengan budaya-budaya masyarakat yang sudah maju, seperti budaya Syam dan Irak, akibat aktivitas perdagangan sehingga terjadilah kontak budaya.<sup>21</sup>

Meski begitu, tidak berarti masyarakat Arab benar-benar buta huruf (niraksara). Hal tersebut didukung oleh temuan-temuan prasasti bahasa Arab dalam abjad Nabatean, Lihyanik, Tsamudik, serta sketsa-sketsa berbahasa Arab yang menempel pada tembok di suatu kuil di Syiria yang diyakini dibuat pada abad ketiga.<sup>22</sup> Lagi pula, Makkah kala itu termasyhur sebagai kota perniagaan dan menjadi tempat transit para pedagang lintas wilayah. Melihat kenyataan tersebut, tampaknya sangat mustahil bila masyarakat Arab (Makkah dan sekitarnya) tidak mengenal baca-tulis sama sekali.<sup>23</sup>

---

20 Ibid, 6.

21 Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tarikh Al-Qur'an*, Terjm. Thoha Musawa (Jakarta: Al-Huda, 2007), 177.

22 Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 145.

23 Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 146.

Bukti lain sebagaimana laporan Habibullah Fadaili, dalam Romdhoni, bahwa sekitar 1000 tahun sebelum Masehi sudah berkembang jenis tulisan (*khat*) *musnad* di lingkungan masyarakat Arab kuno, tetapi anggapan ini masih diragukan kesahihannya. Pada masa-masa selanjutnya muncul jenis tulisan lain, yakni *kindi* dan *nabṭi*. Jenis tulisan *nabṭi* inilah yang disebut sebagai bentuk tulisan Arab paling awal yang digunakan oleh Suku Nabṭi, ras Arab yang tinggal di Yordania pada abad 1 SM.<sup>24</sup>

Selain itu, untuk memperkuat dugaan bahwa masyarakat Arab pra-Islam sudah melek literasi (baca-tulis) ialah dengan ditemukannya bukti karya sastra berupa puisi liris. Menurut Hitti, puisi tersebut sebagai bentuk ekspresi estetis dan bakat terbaik masyarakat Arab Jahiliah.<sup>25</sup> Setiap memasuki bulan Haram, masyarakat Jahiliah mengadakan festival membuat syair/puisi di Pasar Ukaz. Puisi-puisi yang keluar sebagai pemenang kemudian ditulis dengan tinta emas, lalu digantungkan di dinding Kakbah, yang dikenal dengan *al-as'ab al-mu'allaqat* (tujuh puisi yang digantung).<sup>26</sup>

Data-data sejarah tersebut membuktikan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memang sudah mengenal literasi (baca-tulis), mereka tidak buta huruf. Hanya saja kegiatan baca-tulis kala itu belum menjadi kesadaran masyarakat Arab untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Konsekuensinya, kurangnya kesadaran itulah yang mengantarkan mereka lebih mengandalkan hafalan, ketimbang tulisan.

---

24 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 109.

25 Hitti, *History of The Arabs*, 114.

26 *Ibid.*, 116.

27 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 108.

Dengan datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., geliat literasi masyarakat Arab semakin berkembang, terutama dengan lahirnya doktrin keislaman yang terkandung dalam wahyu pertamanya (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5) yang juga berisi perintah untuk membaca (berliterasi).<sup>28</sup> Saat itulah pengajaran literasi (baca-tulis) menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat Arab, khususnya umat Islam. Bahkan beberapa sahabat Rasulullah saw. ditunjuk sebagai penulis wahyu, dan atas jasa dan kerja keras merekalah kemudian wahyu terkumpul dan terhimpun menjadi suatu mushaf.<sup>29</sup>

Perkembangan literasi masyarakat Arab pasca diturunkannya Al-Qur'an sangat signifikan. Sejak itulah muncul kesadaran masyarakat Arab untuk mendalami tradisi baca-tulis. Keberadaan wahyu Al-Qur'an memainkan peranan penting di sentra umat sebagai petunjuk yang berotoritas tinggi dalam hal spiritual, etika, dan pendidikan. Bahkan sekalipun Philip K Hitti tidak secara langsung menyinggung peran Al-Qur'an dalam kemajuan literasi Arab, namun ia menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan karya yang telah menciptakan sejarah, yang paling banyak dibaca dan ditulis, serta memberikan andil besar terhadap perkembangan bahasa Arab.<sup>30</sup>

Kemajuan literasi Arab juga dapat dilihat dari populernya kebiasaan mereka dalam menuliskan hadis-hadis Nabi, *sirah nabawiyah*, penulisan ilmu-ilmu keislaman, bahkan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab hingga menghasilkan generasi-generasi cemerlang para ilmuwan dan intelektual muslim

---

28 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 260.

29 Di antara sahabat Nabi yang terkemuka sebagai penulis wahyu ialah Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Ketika wahyu turun, tanpa diperintah oleh Nabi pun, mereka menuliskannya di berbagai media, seperti pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit kayu, pelana, atau potongan tulang-belulang binatang. Lihat, Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 185–186.

30 Hitti, *History of The Arabs*, 158

yang produktif.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan pengaruh besar dalam memotivasi dan menginspirasi atas budaya literasi yang memberikan implikasi sangat luas dalam kehidupan masyarakat (Arab) Islam.

Sejarah mencatat, pada masa Nabi Muhammad saw., tulisan Arab dipergunakan untuk mengabadikan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga terjaga keasliannya hingga sekarang. Rasulullah saw. juga menyeleksi sahabat-sahabat yang sudah pandai baca-tulis untuk diangkat sebagai sekretarisnya dalam menuliskan wahyu. Di antara mereka yakni Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Khalid bin Walid, Ubai bin Ka'ab, Tsabit bin Qais, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid, dan lainnya. Mereka menuliskan wahyu pada beragam media, seperti keping-keping tulang, pelepah kurma, batu, papirus, lontar, dan perkamen.

Selain kelompok lelaki, ternyata sebagian sahabat perempuan juga sudah ada yang pandai baca-tulis. Imam Baladzuri dalam Kitab *Futuhul Buldan* menyebutkan beberapa penulis wanita, di antaranya Ummul Mukminin Hafshah, Ummu Kultsum binti 'Uqbah, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Qurasyiyah, 'Aisyah binti Sa'ad, dan Kariman binti Al-Miqdad.

Para sahabat Rasulullah saw. yang pandai menulis juga diminta oleh Rasulullah saw. agar mengajarkan baca tulis kepada umat Islam lainnya. Misalnya Rasulullah saw. memerintahkan kepada Abdullah bin Sa'id bin 'Ash agar mengajar menulis di Madinah. Bahkan dalam sebuah riwayat, tawanan perang Badar bila ingin terbebas maka mereka harus mengajarkan ilmu baca-tulis kepada anak-anak kaum muslimin, sebagai tebusan atas kebebasan mereka. Ini menjadi bukti kesungguhan Rasulullah saw. dalam memberantas buta aksara dan mempercepat kemajuan pendidikan umat.<sup>32</sup>

31 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 43 dan 19.

32 Ibid, 14.

Pasca wafatnya Rasulullah saw., literasi dalam Islam tetap berjalan baik dan terus berkembang. Terbukti dengan dilakukannya pembukuan Al-Qur'an (*tadwinul Qur'an*) pada masa kekhalifahan Khulafa Ar-Rasyidin, tepatnya masa Khalifah Usman bin Affan r.a. Pembukuan Al-Qur'an yang dihasilkan atas kerja tim formatur yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit tersebut kemudian dikenal dengan *Mushaf Imam* atau *Mushaf Usmani*. Mushaf tersebut disalin sebanyak 5 mushaf yang kemudian dikirim ke berbagai wilayah Islam untuk diajarkan kepada kaum muslimin, di antaranya ke Makkah, Basrah, Syam, Kufah, dan Madinah.

Pada masa Dinasti Umayyah (661–749 M), perkembangan literasi terus meningkat. Hal ini terbukti dengan dilakukannya penyempurnaan *rasm* Al-Qur'an (penambahan harakat) dan pembukuan hadis (*tadwinul hadits*). Pada masa Umayyah, proses pembukuan hadis (*tadwin al-hadits*) terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (khalifah ke-8 yang berkuasa 717–719 M). Khalifah memerintahkan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr ibn Hazm (gubernur Madinah) untuk menuliskan hadis yang ada dalam hafalan-hafalan kaum muslimin. Perintah tersebut kemudian disebar dan para ulama pun mengumpulkan hadis, di antaranya Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri (guru Imam Malik). Sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.

Kitab-kitab yang ditulis pada masa Dinasti Umayyah di antaranya adalah Kitab *Al-Jami' Al-Kabir* karya Sufyan Al-Tsauri, Kitab *As-Sunan* karya Abu Abdurrahman Al-Mughirah, Kitab *As-Sunan* karya Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Zuraij, Kitab *Al-Faraidh* karya Mughirah bin Muqsim Al-Dhabbi, Kitab *As-Sunan* dan Kitab *Al-Qira'at* karya Za'idah bin Qudamah Ats-Tsaqafi, Kitab *As-Sunan fi Al-Fiqh* dan Kitab *Masail fi Al-Fiqh* karya Makhul As-

Syami, dan Kitab *As-Sunan fi Al-Fiqh* karya Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i.

Demikian pula cabang-cabang keilmuan lainnya berkembang cukup baik, mulai dari fikih, sejarah, tasawuf, sastra, seni, arsitektur, kimia, filsafat, hingga kedokteran. Bahkan upaya penerjemahan buku-buku Yunani (khususnya kedokteran) ke dalam bahasa Arab sudah dilakukan, sekalipun masih dalam tingkat yang terlalu pasif (perorangan). Tercatat bahwa Khalid bin Yazid (cucu Muawiyah) merupakan tokoh pertama di lingkungan daulah Islam yang melakukan tradisi penerjemahan. Dia melakukannya secara individu, bukan atas dasar perintah atau kebijakan khalifah sehingga tradisi penerjemahan pada saat itu merupakan aktivitas perorangan.<sup>33</sup>

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat dan dunia literasi menemukan kejayaannya, terutama pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (786–809 M) dan Khalifah Al-Makmun (813–833 M). Pada masa itu, literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan baca-tulis, namun sudah memasuki level *multiliterasi*. Literasi sudah menjadi budaya, baca-tulis sudah menjadi kebutuhan, dan seorang literer adalah identitas. Literasi menjadikan masyarakat berpikir kritis, rasionalis, analitis, dan produktif. Bahkan digambarkan pada masa Abbasiyah, diskusi keilmuan sering kali diadakan di istana hingga di pasar-pasar.

Ulama-ulama hebat yang membidangi berbagai keilmuan mulai bermunculan dengan sejumlah karyanya. Dalam bidang fikih lahirlah berbagai mazhab seperti Imam Abu Hanifah (menulis *Fiqh Al-Akbar*), Imam Malik (menulis *Al-Muwaththa'*), Imam Syafi'i (menulis *Al-Umm*, *Ar-Risalah*) dan Imam Ahmad bin Hambal (menulis *Musnad*

---

33 M. Mehdi Nakosteen, *Pengaruh Islam terhadap Intelektual Barat* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 209.

*Al-Kabir*) dengan berbagai karya masing-masing. Kemudian, dalam ilmu hadis mulai ada kecenderungan baru dalam penulisan hadis, yakni melakukan analisis dan kritik sanad hadis sehingga bisa dibedakan antara hadis yang sahih dan yang *da'if*, seperti yang dilakukan Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, At-Tirmizi, dan An-Nasa'i dengan berbagai karya masing-masing.

Begitu pula keilmuan yang merambah pada penafsiran Al-Qur'an. Tercatat ada beberapa nama yang menulis kitab tafsir, yakni Ibu Jarir Ath-Thabari (dengan Kitab *Tafsir Al-Jami' Al-Bayan*), Abu Muslim Al-Ashfahani (Kitab *Jami' At-Takwil*), Al-Wahidi (*Tafsir Al-Wajiz*), Abu Bakar Al-'Arabi (*Ahkamul Qur'an*), Az-Zamakhshari (*Tafsir Al-Kasysyaf*), Fahrudin Al-Razi (*Mafatih Al-Ghaib*), Al-Baidhawi (*Anwar At-Tanzil*), dan lainnya.

Dalam bidang sejarah, pada masa Abbasiyah dapat dikatakan cukup signifikan. Pada masa ini mulai muncul kitab-kitab *Sirah Nabawiyah* yang merekam sejarah hidup Nabi Muhammad saw. seperti yang ditulis oleh Ibnu Ishaq (yang kemudian diringkas oleh Ibnu Hisyam). Selanjutnya, Ibnu Umar Al-Waqidi menulis Kitab *Tarikh Al-Kabir* dan *Al-Maghazi*, Muhammad bin Sa'ad dengan Kitab *Thabaqat Al-Kubra*, Ahmad Al-Baladuri dengan Kitab *Futuhul Buldan*, dan yang lainnya.

Cabang-cabang keilmuan lainnya juga mengalami perkembangan pesat. Dalam bidang astronomi ada Ibnu Jabir Al-Battani, Al-Farazi, dan Nasiruddin At-Thusi. Dalam ilmu kedokteran ada Ibnu Sina, Ar-Razi, dan Ibnu Miskawaih. Dalam bidang matematika ada Al-Khawarizmi dan Al-Biruni yang paling populer. Dalam ilmu filsafat ada Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Semua nama yang disebutkan itu sangat produktif dan menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu yang digelutinya.



Begitu pula dengan tradisi penerjemahan karya-karya luar. Bahkan pada saat itu didirikan lembaga khusus yang dikenal *Bait Al-Hikmah* yang berfungsi sebagai biro penerjemahan. Khalifah Al-Makmun ikut menerjemahkan buku-buku pengetahuan Romawi Kuno, penerjemahan buku-buku berbahasa Assyiria (Persia Kuno) dan bahasa Sanskerta (India Kuno) ke dalam Bahasa Arab. Keberadaan *Bait Al-Hikmah* bukan hanya sebagai lembaga penerjemahan, tetapi juga pusat kajian akademis para cendekiawan sekaligus perpustakaan umum yang menyimpan berjilid-jilid karya. Orang-orang datang ke perpustakaan untuk membaca, menulis, meneliti, dan berdiskusi. Sungguh, hal itu merupakan iklim ilmiah yang luar biasa.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Tentu alasan utamanya karena mereka memiliki semangat besar dalam berliterasi yang dipengaruhi oleh konsep-konsep dalam ajaran Islam (*fikrah ad-diniyah al-Islamiyah*). Semangat literasi yang tertuang dalam wahyu pertama Rasulullah saw. telah berhasil membawa kejayaan keilmuan Islam. Mayoritas masyarakat Arab yang awalnya *ummiyin*, lambat laun menjadi masyarakat yang literer. Dari situlah peradaban tercipta.

Seharusnya, umat Islam saat ini berkaca pada sejarah kejayaan Islam. Peradaban yang mereka bangun, salah satu unsurnya berfondasi pada literasi yang kuat. Umat Islam bisa mengulang kembali masa kejayaan itu atau bahkan lebih baik, dengan mentradisikan literasi dan keilmuan. Hal ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin terjadi sebab negara Eropa juga bisa melahirkan masa *renaissance* karena terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Islam.

## C. Literasi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya terdapat banyak ayat atau term yang menyongsong literasi. Literasi yang dimaksud berupa perintah membaca, menulis, manajemen pembukuan, serta perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu pengetahuan. Misalnya saja banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan term-term peralatan (peranti) baca-tulis yang secara implisit mengindikasikan bahwa Al-Qur'an sebenarnya ingin mengatakan bahwa baca-tulis itu sangat urgen bagi kehidupan manusia.

Term-term tersebut di antaranya meliputi kata *kitab* (buku) dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 2, kata *miqdad* (tinta) dalam Q.S. Al-Kahfi [19]: 109, kata *qalam* (pena) dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 3–4 dan Q.S. Al-Qalam [68]: 1, kata *qirthas* (kertas) dalam Q.S. Al-An'am [6]: 7, kata *lauh* (batu tulis) dalam Q.S. Al-Qamar [54]: 13, kata *raqq* (lembaran) dalam Q.S. At-Tur [52]: 1–3, dan kata *shuhuf* (helaian kertas) dalam Q.S. 'Abasa [80]: 12–13, dan lain sebagainya.

Selain penyebutan peranti baca-tulis tersebut, Al-Qur'an juga memerintahkan membaca, yang diungkapkan dengan berbagai term, yakni *iqra'*, *tilawah*, dan *tartil*. Perintah membaca dengan term *iqra'* atau *qara'a* terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq [86]: 1–3, Q.S. Al-Isrā' [17]: 14, term-term sejenis juga terdapat dalam Q.S. Al-A'lā [87]: 6, Q.S. Al-Isrā' [17]: 45, Q.S. Yūnus [10]: 94. Sementara perintah membaca dengan term *tala* atau *tilawah* terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 252 dan Q.S. Al-Mā'idah [5]: 27. Adapun perintah membaca dengan term *rattil* atau *tartil* terdapat dalam Q.S. Al-Muzammil [73]: 4.

Di samping itu, sebagai penunjukan terhadap motivasi literasi, Al-Qur'an juga memerintahkan secara implisit untuk mencari, mengakses, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini bisa

dilihat dari banyak ayat, di antaranya Q.S. Al-Baqarah [2]: 31, Q.S. Al-A'rāf [7]: 179, Q.S. An-Nisā' [4]: 49, Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2, Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11, Q.S. An-Nahl [16]: 43, Q.S. Az-Zumar [39]: 9, Q.S. At-Taubah [9]: 122, dan sebagainya. Selain itu, ada juga perintah manajemen pembukuan yang terungkap dengan term *kitaba* atau *katibun* yang tertera dalam Q.S. An-Nūr [24]: 33, Q.S. Al-Baqarah [2]: 282, Q.S. Az-Zukhruf [43]: 2, dan sejenisnya.

Dari berbagai term 'peranti' literasi Qur'ani tersebut pada hakikatnya jika disederhanakan akan mengerucut pada dua bentuk kata saja, yakni *iqra'* dan *al-qalam*, yakni membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya. Keberadaan term-term yang demikian dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya tradisi literasi sehingga menurut Romdhoni, meskipun kelihatannya makna Al-Qur'an (yang bermakna "bacaan") tidak memiliki hubungan dengan tradisi tulisan, namun dilihat dari kandungannya, Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk berbudaya tulis, dan tentu saja dengan membaca.<sup>34</sup>

## D. Konsep Dasar Literasi dalam Wahyu Pertama

Jamak diketahui bahwa Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw. ketika beliau ber-*uzlah* di Gua Hira'.<sup>35</sup> Berikut ini bunyi ayat yang dimaksud.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢  
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

34 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 85.

35 M.M. Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 50.

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!(1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,(3) yang mengajar (manusia) dengan pena.(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)*” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5)

Salah satu kemukjizatan Al-Qur’an ialah bahwa ia tidak akan pernah habis untuk dikaji, sebab kemukjizatannya bersifat universal dan *eternal*.<sup>36</sup> Demikian pula mengenai ayat di atas, dimana setiap ulama tafsir dan cendekiawan muslim memiliki penafsirannya masing-masing sesuai dengan bidang keilmuan, termasuk ulama tafsir dan para pakar pendidikan yang turut mengaitkan ayat tersebut dengan kajian-kajian kependidikan.

Sebagian pakar mengatakan bahwa ayat tersebut menekankan akan pentingnya membaca, menulis, dan belajar ilmu pengetahuan.<sup>37</sup> Ayat tersebut seolah-olah ingin menegaskan bahwa Islam sangat mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, yang berliterasi, dimulai dengan memiliki kemampuan menulis dan membaca, serta dilanjutkan dengan mempelajari banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan—termasuk upaya berliterasi—harus disebarluaskan kepada segenap masyarakat secara merata, sebagaimana ayat tersebut yang berlaku untuk umum, bukan hanya kalangan tertentu.

Menurut Prof. Mahyuddin Barni, lima ayat pertama dari Q.S. Al-‘Alaq tersebut merupakan perintah tentang kewajiban belajar.<sup>38</sup> Kata *iqra’* dalam ayat itu adalah perintah membaca, “bacalah!”. Asal katanya berasal dari *qara’a* yang artinya “menghimpun”. Dalam konteks tersebut, sebagaimana Barni mengutip secara literat dari

---

36 Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 32.

37 Asnil Aida Ritonga dan Irwan (Ed), *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka, 2013), 249.

38 Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 10.

M. Quraish Shihab, objek yang harus dibaca tidak harus sesuatu yang tertulis atau diucapkan sehingga didengar oleh orang lain. Oleh sebab itu, perintah *iqra'* di sini bukan sebatas dalam makna membaca, tetapi bisa juga dalam arti luas, seperti menelaah, mendalami, meneliti, dan sebagainya, sehingga berujung pada arti 'menghimpun'.<sup>39</sup>

Sementara itu, menurut Cucu Surahman, cakupan makna *iqra'* luas, mulai dari mengobservasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisis, membuat kesimpulan, sampai memberikan pembuktian. Hal itu semua tidak lain sebagai upaya memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga bisa dikatakan bahwa ayat ini terkait erat dengan metode pendidikan.<sup>40</sup>

Metode pendidikan yang dimaksud adalah pengulangan. Hal ini disetujui oleh Listiawati. Sebagaimana kata *iqra'* dalam ayat di atas diulang-ulang pada ayat pertama dan ketiga.<sup>41</sup> Seraya mengutip pendapat Al-Maraghi, ia berpendapat bahwa pengulangan kata *iqra'* memiliki alasan logis bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa manusia jika tidak diulangi dan dibiasakan.

Tampaknya pemaknaan *iqra'* dalam konteks pendidikan tidak cukup berhenti di situ. Dijelaskan oleh Mahmud Arif, bahwa kata *iqra'* mengandung arti pembacaan reflektif. Bukan hanya terpaku pada teks yang dibaca, tetapi juga menuntut upaya refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan.<sup>42</sup> Dengan demikian, proses pembacaan (*qira'ah*) merupakan proses mengarungi terhadap 'kitab penciptaan' dan apa 'yang ditulis oleh pena'. Dengan kata lain, mengarungi ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dan ayat-ayat *qauliyah* (tulisan).

39 Ibid, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 261.

40 Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Pati: Mghza Pustaka, 2019), 137.

41 Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 66.

42 Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 24.

Menurut Abuddin Nata, ayat-ayat Allah Swt. tersebut, baik ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* akan berkembang menghasilkan cabang keilmuan lain. Ayat-ayat *qauliyah* yang tertulis dalam Al-Qur'an akan menghasilkan banyak cabang keilmuan seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan sebagainya. Begitu pula dengan penelaahan terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di alam semesta ini juga akan menghasilkan beragam cabang keilmuan seperti astronomi, fisika, biologi, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Perintah *iqra'* yang dikaitkan dengan *bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu) dalam ayat pertama tersebut memberikan syarat kepada pembaca bahwa selain harus ikhlas dalam membaca, pembaca juga harus memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan "nama Allah". Artinya tidak bertentangan dengan koridor atau peraturan Allah Swt., misalnya tidak membaca buku porno untuk memuaskan syahwat.

Adapun yang menjadi bahan bacaan (objek telaah) sudah tergambar dalam Q.S. Al-Gasyiyah [88]: 12–17, yakni dari kata *yanzuru* (memperhatikan), yaitu proses tafakur melalui akal.<sup>44</sup> Dalam ayat itu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk bertafakur menggunakan akal sehatnya dengan memperhatikan bagaimana unta itu diciptakan, keberadaan langit, tegaknya gunung-gunung, dan bagaimana bumi dihamparkan. Begitu pula dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 2, Allah Swt. juga memberikan stimulus bagi akal manusia untuk merenungi bagaimana manusia itu diciptakan. Artinya, manusia diajak untuk berpikir dan menelaah secara mendalam tentang ciptaan-ciptaan Allah Swt. Mengapa? Tidak lain agar manusia bersyukur dan meyakini akan kekuasaan Allah Swt.

Terkait ayat kedua dalam surah tersebut, menurut Cucu Surahman, ayat tersebut berbicara tentang pemahaman yang

43 Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 44.

44 Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 12.

komprehensif tentang manusia, dimana manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Hal itulah yang kemudian menjadi kerangka dalam menyusun perumusan berbagai kebijakan dalam pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, materi pendidikan, serta metode yang harus diterapkan. Semua itu harus berpadu untuk menghasilkan didikan yang bisa menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohani manusia.<sup>45</sup>

Sementara dalam ayat keempat dan kelima, dimana ayat tersebut menggunakan kata peranti *qalam* sebagai bagian yang berhubungan dengan peranti kata *iqra'*. Menurut Sayyid Qutb, yang kemudian disetujui oleh Barni, kata *qalam* sebagai alat pengajaran yang memiliki pengaruh sangat penting dalam kehidupan manusia. *Qalam* itu adalah alat. Hal ini bisa ditafsirkan sebagai penggunaan dari alat tersebut, lebih spesifikasinya ialah tulisan. Dengan adanya tulisan, pengetahuan bisa dipelajari. Hal ini tidak lain untuk menunjukkan betapa pentingnya alat itu.<sup>46</sup>

Hanya saja, menurut Abuddin Nata, pemaknaan *qalam* di sini tidak terbatas pada alat tulis secara tradisional saja, seperti pena dan pensil. Secara substantif, makna *qalam* tersebut dapat mencakup segala alat yang dapat menampung seluruh informasi/ pengetahuan seperti alat penyimpanan, perekaman, pemotretan,<sup>47</sup> termasuk pula alat-alat modern seperti komputer, dan sebagainya. Bila dikontekstualisasikan dalam lingkup pendidikan, konsep *qalam* di sini berkaitan dengan teknologi dan media pendidikan.

Dari hal ini jelaslah bahwa penafsiran wahyu pertama tersebut memiliki kontribusi dalam lingkup pendidikan, dimana penggunaan kata *iqra'* dan *qalam* sebagai peranti dalam literasi, tidak terbatas pada makna tradisional sebagai membaca dan menulis, tetapi bisa

---

45 Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, 140.

46 Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 16.

47 Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 47.

memiliki makna dalam dimensi yang luas dan modern. Demikian pula penelaahan ayat tersebut secara mendalam memberikan gagasan besar dalam perumusan kebijakan pendidikan, termasuk tujuan, materi, metode, dan alat-alat atau teknologi pendidikan.

Apa yang disebutkan di atas tidak bisa dilepaskan dari ruang literasi. Selain karena penggunaan kata *iqra'* dan *qalam* itu merupakan kata peranti dari tindakan berliterasi, juga karena begitu pentingnya literasi dalam pendidikan yang diserap dari substansi Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 tersebut. Artinya, ketika membicarakan konsep pendidikan dan literasi yang didasarkan pada Al-Qur'an, keduanya menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan. Jika kita membahas kemajuan literasi, berarti kita sedang memperbincangkan mengenai perkembangan pendidikan, dan begitulah seterusnya karena keduanya saling berdampingan.

## E. Literasi dan Pendidikan

Pada intinya, program literasi berupaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, dan estetika, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan multimedia sebagai jalur adaptasinya.<sup>48</sup> Mengingat hal ini, tentunya program literasi sama sekali tidak bertentangan dengan konteks pendidikan. Justru literasi memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Menurut Abuddin Nata, rumusan tentang pendidikan untuk membina segala potensi dalam diri manusia (fisik, psikis, akal, spiritual, talenta, sosial) dengan menanamkan nilai, ajaran, keterampilan, dan pengalaman, sesuai dengan karakteristik ajaran agama.<sup>49</sup>

---

48 Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 49.

49 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 31.



Terkait hal tersebut, Sarwiji Suwandi berpendapat bahwa literasi dalam konteks pendidikan pada hakikatnya merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Aktivitas literasi tersebut bisa berupa membaca, berpikir, menulis, yang berujung pada memahami, menyimpulkan, menafsirkan, menguraikan, dan menganalisis apa yang dipelajari. Untuk itulah, kemampuan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan, bahkan dalam konteks pembelajaran dasar.<sup>50</sup>

Hal ini selaras dengan kesimpulan dari hasil penulisan Sean F. Reardon, yang melibatkan siswa-siswi sekolah dasar di Amerika Serikat sebagai objek penulisannya dalam kemampuan literasi, bahwa hampir semua siswa tingkat dasar sudah mahir membaca—dalam arti yang sederhana. Namun, ‘membaca’ untuk taraf pemahaman, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan informasi untuk memahami teks masih membutuhkan tambahan kompetensi berbasis pengetahuan.<sup>51</sup> Oleh sebab itu, pendidikan dan literasi ini saling berkaitan. Literasi untuk mengakses ilmu pengetahuan, sementara pendidikan untuk menyintesis dan mengevaluasi ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam pendidikan atau pembelajaran, literasi tidak hanya berperan dalam taraf pemahaman (kognitif) saja, tetapi juga sebagai usaha belajar. Literasi juga dapat mendorong minat seorang pelajar untuk mengakses ilmu pengetahuan dan informasi dari aktivitas membaca dan menulis. Dengan cara demikian, seseorang bisa mengetahui sejauh mana minatnya bertahan, dipelajari, dan mampu berkembang. Melihat kenyataan yang demikian, tidak mengherankan bila pada era ini bermunculan gerakan literasi di sekolah sebagai gerakan massal untuk menumbuhkan gemar

---

50 Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 20.

51 Sean F Reardon, dkk., “Patterns of Literacy among U.S. Students”, *The Future of Children*, Vol. 22, No. 2, (2012), 31.

literasi bagi warga sekolah guna memenuhi kebutuhan informasi dan bacaan bagi generasi emas bangsa.<sup>52</sup>

Kembali lagi pada konsep literasi dalam pendidikan, perlu dipahami bahwa konsep literasi bisa masuk dalam segala aspek filsafat pendidikan, terutama dalam cabang epistemologi dan aksiologi. Hal inilah yang akan memengaruhi bagaimana merancang kebijakan terhadap lembaga pendidikan sehingga konsep literasi pendidikan di sini tidak hanya terhenti pada aspek teoretis, namun juga dalam ranah praktis.

Dalam cabang epistemologi, yang berbicara tentang upaya-upaya untuk memperoleh pengetahuan, dijelaskan bahwa terdapat banyak metode untuk memperoleh pengetahuan. Hal itu meliputi pengalaman indra (empirik), penalaran (rasionalitas), dan intuisi (wahyu).<sup>53</sup> Ketiga hal tersebut juga harus menjadi perhatian, bagaimana konsep literasi itu bisa melingkupi ketiganya sehingga literasi dalam hal ini tidak hanya berupa kegiatan membaca teks, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan aktual, mengilhami, mengkritisi, dan lain-lain, hingga pengetahuan yang diperolehnya tersebut dapat diolah menjadi pengetahuan yang utuh dan siap dipublikasikan ke khalayak umum.

Kemudian, dalam cabang aksiologi berbicara tentang nilai-nilai yang direpresentasikan sebagai tujuan dari pengetahuan yang dimiliki. Secara normatif, cabang ini membahas tentang tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak lain untuk mengarahkan manusia menjadi *insan kamil*, yang mapan secara spiritual, intelektual, dan kepribadian sosial-kebudayaan.<sup>54</sup> Demikian pula dengan literasi, yang tidak lain sebagai upaya untuk mengakses

52 I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3, No. 2 (Agustus, 2017), 155.

53 Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi* (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2007), 39.

54 Said Agil Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 9.

pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, tujuan berliterasi dan pengimplementasiannya juga harus berkaitan dengan tujuan-tujuan normatif-universal tersebut.

Sementara untuk hal-hal yang bersifat praktis dalam dunia pendidikan, seperti sekolah dan madrasah, sebenarnya pemerintah Indonesia sudah melakukan terobosan dengan menjadikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dengan diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sebagai bagian implementasi GLS. Misalnya, dengan membiasakan siswa untuk membaca buku sekitar 15 menit sebagai pembuka pelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (dalam versi Kemendikbud) adalah suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat dengan melalui pelibatan publik. Namun menurut Agus Iswanto, literasi dalam suatu gerakan/program jangan sampai hanya terbatas pada taraf peristiwa literasi (*literacy events*), tetapi juga harus pada posisi praktik literasi (*literacy practies*).

Peristiwa literasi (*literacy events*) sendiri adalah peristiwa yang di dalamnya terlahir produk tertulis atau kegiatan menggunakan teks yang terjadi dalam konteks sosial-kultural. Sementara praktik literasi (*literacy practies*) adalah berbagai peristiwa literasi dengan memiliki semacam pola tertentu yang terjadi berulang-ulang.<sup>55</sup> Dalam kondisi seperti inilah lembaga pendidikan diharapkan dapat mewujudkan praktik literasi sebagai himpunan suatu peristiwa literasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

---

55 Shofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 29.

Sejatinya, bila dikaitkan dengan konsep literasi dalam Al-Qur'an, dibutuhkan program-program implementasi dari semangat literasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Kita memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya memperkenalkan budaya baca-tulis, tetapi hal-hal yang bertujuan untuk meneliti, mengasah potensi diri, dan lain-lain, termasuk mengenal kearifan lokal yang juga disinggung di dalam Al-Qur'an.



## Bagian II

### Tentang Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5

#### A. Hal-Hal Terkait Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5

Sebelum melangkah lebih jauh, pada bagian ini akan dibahas tentang arketipe (acuan dasar) seputar Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 yang meliputi jenis surah, penamaan surah, *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, serta tema umum surah dalam tinjauan *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*.

##### 1. Jenis Surah

Wahyu pertama ini termasuk dalam kategori surah *makkiyah*, artinya surah tersebut diturunkan saat Rasulullah Muhammad saw. berada di Makkah, yaitu sebelum Rasulullah saw. hijrah. Hamka dan Quraish Shihab juga menyetujui bahwa Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 tersebut termasuk kategori *makkiyah*.<sup>56</sup> Dilihat dari jenis ayatnya, surah ini termasuk surah *al-mufaṣṣal*, artinya surah yang berayat pendek, jumlah ayatnya relatif tidak sedikit, dan umumnya berada di bagian akhir Mushaf Usmani.

##### 2. Penamaan Surah

Secara umum, surah ini diberi nama surah Al-'Alaq yang artinya “segumpal darah”, diambil dari ayat kedua dalam

56 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 214., Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15. 451.

surah ini. Hamka dan Quraish Shihab juga menyebut surah tersebut dengan Al-'Alaq. Hanya saja, Quraish Shihab tidak lupa mengutipkan berbagai pendapat tentang penamaannya. Ada yang menyebutnya surah *Iqra' bismi Rabbika*, ada yang menamainya surah *Iqra'*, dan yang paling populer adalah surah *Al-'Alaq*.<sup>57</sup> Ada pula ulama yang menyandarkannya pada riwayat Ibnu 'Athiyah dengan menyebut surah tersebut dengan nama *Al-Qalam*.

### 3. *Asbabun Nuzul*

Menurut Al-Qattan, *asbabun nuzul*, artinya suatu hal yang melatarbelakangi diturunkannya wahyu (Al-Qur'an) untuk menerangkan status hukum, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>58</sup> Sementara menurut As-Suyuthi, *asbabun nuzul* merupakan peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa tersebut.<sup>59</sup> Tampaknya, pendapat As-Suyuthi ini yang lebih tepat, mengingat tidak semua ayat yang turun memiliki *asbabun nuzul*, dan tidak semua peristiwa/pertanyaan saat itu menjadi penyebab turunnya ayat.

Berkaitan dengan Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5, terdapat riwayat yang menjelaskan tentang peristiwa yang mengiringi turunnya ayat tersebut. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka meriwayatkan peristiwa itu dengan jelas. Riwayat tersebut dinukilnya dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa Sayidah Aisyah berkata, “Mulanya wahyu datang kepada Rasulullah saw. ialah suatu

57 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 451.

58 Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 110.

59 Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 14., tampaknya hal ini juga dikutip oleh Shihab, dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 235.

mimpi yang benar di dalam tidur. Maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi, melainkan dia datang sebagai cuaca subuh. Kemudian, timbullah keinginan dalam diri beliau untuk menyendiri. Beliau pun pergi ke Gua Hira' untuk bertahannus, artinya ber-ta'abbud menyembah Allah Swt. dalam beberapa malam yang dapat dihitung."

Lanjutnya, "Pada saat Rasulullah saw. sedang bertafakkur, datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata, '*Bacalah!*' (*Iqra*'). Lalu Rasulullah saw. menjawab, '*Saya tidak pandai membaca.*' Lalu kata beliau, 'Maka didekapnya aku sampai habis tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku, dan dia berkata pula: '*Bacalah!*', tetapi aku menjawab, '*Saya tidak pandai membaca.*' Lalu aku kembali didekap sampai habis tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula, '*Bacalah!*', yang ketiga kali lalu berkatalah malaikat itu, '*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan ...*' sampai pada ujung, 'Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'."

Setelah sampai pada ujung ayat tersebut, malaikat itu pun menghilang dan tinggallah beliau sendiri dengan perasaan takut. Beliau pun segera pulang kepada istrinya, Sayidah Khadijah. Kemudian berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku." (*zammiluni, zammiluni*). Segeralah orang-orang yang ada di rumah menyelimuti beliau, sampai rasa dingin itu hilang. Lalu, berkatalah beliau kepada Sayidah Khadijah: "Hai Khadijah, apakah yang telah terjadi pada diriku ini?" Lalu beliau menceritakan segala yang telah beliau alami itu. Akhirnya beliau berkata, "Aku takut atas peristiwa yang menimpaku."

Sayidah Khadijah lalu menenangkannya dengan berkata, “*Kalla*, tak usah engkau takut, tetapi bergembiralah, karena menurutku, Demi Allah, tidaklah Allah Swt. akan mengecewakan engkau selamanya. Engkau adalah seorang yang suka menjalin silaturahmi, memikul yang berat, menghormati tamu, dan suka membantu orang dalam perjuangan menegakkan kebenaran.”

Lalu, dibawalah Rasulullah Muhammad saw. oleh Sayidah Khadijah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul ‘Uzza bin Qusyai, yang merupakan anak paman Sayidah Khadijah. Dia penganut Nasrani sejak zaman jahiliah dan pandai menulis kitab-kitab berbahasa Arab, termasuk pernah menulis beberapa bagian Injil dalam Bahasa Arab sebagai salinan. Saat itu, dia telah tua dan buta. Berkatalah Sayidah Khadijah kepadanya, “Wahai putra pamanku, dengarkan berita tentang anak saudaramu ini!”

Berkatalah Waraqah: “Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?” Lalu Rasulullah saw. menceritakan segala yang telah beliau alami. Waraqah kemudian berkata: “Itulah dia *namus* yang telah turun kepada Nabi Musa a.s. Sayang aku tidak muda lagi, alangkah rinduku bila Allah Swt. panjangkan umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaummu sendiri.”

Maka bertanyalah Rasulullah saw., “*awamukhrijyyahum?*” (apakah kelak mereka akan mengusirku?). Waraqah menjawab, “Memang! Tidaklah datang kepada seseorang, apa yang datang kepadamu itu, kecuali pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, aku pasti akan menolong engkau.”

Namun, tidak lama setelah kejadian itu, Waraqah meninggal dunia. Wahyu yang turun pun terhenti untuk beberapa lama. Rasulullah Muhammad saw. merasa cemas dan



takut atas terhentinya wahyu Allah Swt. Ia kemudian kembali menyendiri. Rasulullah saw. mendaki bukit. Di ketinggian, muncul Malaikat Jibril dan memanggil namanya, "Ya Muhammad, sesungguhnya engkau rasul Allah". Mendengar suara itu, tenanglah hati Rasulullah saw. Di sanalah Rasulullah saw. kembali menerima wahyu kedua.

Dengan demikian, kata Hamka, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan Sayidah Aisyah tersebut merupakan legitimasi bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah saw. ialah pangkal surah Al-'Alaq atau yang dikenal surah *Iqra'*, mulai dari ayat pertama sampai ayat kelima.<sup>60</sup>

#### 4. *Munasabah* Ayat

*Munasabah* berasal dari kata *nasab* yang bermakna 'kedekatan', maksudnya ialah hubungan kedekatan antara ayat dengan sekumpulan ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya. *Munasabah* dapat pula diartikan hubungan makna suatu ayat dengan makna ayat lainnya.<sup>61</sup> Hubungan tersebut menurut Quraish Shihab dapat berupa hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan ayat dengan penutupnya (*faṣilah*), hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, hubungan nama surah dengan tema utamanya, dan hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya.

---

60 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 211–212. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa redaksi kalimat yang digunakan oleh Nabi saat menjawab perintah Malaikat ialah *ma ana bi qari'* (saya tidak bisa membaca), hanya saja kalimat tersebut memungkinkan untuk ditafsirkan *madza qara'tu* sehingga bermakna "apa yang harus saya baca" atau "bagaimana saya harus membaca". Dengan demikian, kesan bahwa Nabi seorang buta huruf masih bisa disangkal dengan beragam penafsiran. Lihat, Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 202.

61 Shihab, *Kaidah Tafsir*, 243–244.

Namun yang perlu digarisbawahi, lingkup *munasabah ayat* ini bersifat *ijtihadī*, artinya ditetapkan berdasarkan ijtihad ulama, bukan berdasarkan riwayat yang bersumber kepada Rasulullah Muhammad saw. maupun sahabat. Dengan demikian, tidak ada keharusan para mufasir untuk mencari *munasabah ayat*, bila tidak menemukan maka tidak perlu dipaksakan.<sup>62</sup> Hanya saja ulama-ulama mutakhir, seperti Al-Biqā'i (w.1480), yang juga banyak dikutip oleh Quraish Shihab dalam menjelaskan *munasabah ayat* dalam tafsirnya, memberikan perhatian besar dalam mengungkap keserasian dan hubungan kedekatan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>63</sup>

Terkait dengan surah Al-'Alaq, menurut Quraish Shihab, memiliki *munasabah* dengan surah yang sebelumnya, yaitu surah Al-Insyirah (Asy-Syarḥ). Kandungan surah tersebut berbicara tentang aneka nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad saw., dimana kandungan tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah Swt. yang tujuannya agar beliau tidak kecil hati dalam menyampaikan risalah. Di sinilah beliau diperintahkan untuk *membaca* wahyu-wahyu Ilahi, alam sekitar, juga masyarakat sebab dengan membaca akan membekali diri dengan pengetahuan.<sup>64</sup>

Sementara ayat keempat dalam surah tersebut yang berbicara tentang *al-qalam*, yang memiliki *munasabah* dengan Q.S. Al-Qalam [68] ayat 1. Apalagi disebutkan dalam banyak riwayat bahwa surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-'Alaq. Hal ini berarti dari masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat bahkan bersambung, sekalipun dalam urutan mushaf tidak demikian.<sup>65</sup>

---

62 Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 83.

63 Shihab, *Kaidah Tafsir*, 245.

64 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 454.

65 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 464

## 5. Tema Utama Surah

Tema utama surah Al-'Alaq ini menurut Quraish Shihab ialah pengajaran kepada Rasulullah Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah Swt. dalam sifat dan perbuatannya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Adapun menurut Al-Biqā'i, yang juga dikutip oleh Quraish Shihab, tujuan utamanya ialah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah Swt. Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya.<sup>66</sup>

### B. Penafsiran Ibnu Katsir (dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*)

Terkait Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5, Ibnu Katsir tidak banyak menguraikan kandungan ayatnya. Beliau lebih fokus menyebutkan riwayat panjang tentang *asbabun nuzul* ayat tersebut. Hal itu menjadi maklum karena memang *Tafsir Ibnu Katsir* dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* (atau *bil riwayat*), yakni salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan memberikan perhatian besar terhadap penggunaan riwayat-riwayat hadis, ijihad sahabat, dan tabi'in yang dijadikan sandaran utama dalam penafsirannya.

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5, Ibnu Katsir memulainya dengan menyampaikan riwayat panjang tentang *asbabun nuzul* ayat tersebut, seperti yang sudah disebutkan di bagian awal. Setelah itu, Ibnu Katsir mengatakan tentang lima ayat ini bahwa, "Hanya milik Allah Swt. segala puji dan anugerah. Maka ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya,

<sup>66</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 451.

dan merupakan nikmat pertama yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka."<sup>67</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Katsir mempertegas bahwa kelima ayat yang turun sebagai wahyu pertama ini merupakan *rahmat* dan *nikmat* yang Allah Swt. berikan kepada para hamba. *Rahmat* adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. kepada setiap diri manusia, sebagai sebuah kebutuhan (sekalipun hal itu tidak disukai manusia), yang kelak akan memancarkan amal kebaikan. Sementara *nikmat* adalah kepuasan dan kemanfaatan yang dirasakan manusia sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam suatu *rahmat* terdapat *nikmat* yang banyak.

Demikian pula dengan kelima ayat ini. Ia adalah permulaan *rahmat* dan *nikmat* yang Allah Swt. berikan kepada manusia karena di dalam ayat tersebut membawa peringatan, pengajaran, dan kemuliaan bagi manusia. Dengan perintah *iqra'*, manusia diminta untuk merenungkan asal mula penciptaannya yang berasal dari segumpal darah. Allah Swt. juga mengajarkan manusia ilmu pengetahuan, baik yang bisa diterjemahkan melalui pancaindra maupun ilmu yang sama sekali belum mereka ketahui. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, Allah Swt. memuliakan manusia di atas semua makhluk lainnya.

Sebagaimana Ibnu Katsir berkata, "Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia yang berasal dari *'alaqah* (segumpal darah). Sebagian di antara rahmat Allah Swt. ialah Dia mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui. Dengan demikian, Dia (Allah) telah memuliakannya dengan ilmu. Hal itulah yang menjadikan bapak umat manusia, Adam a.s. mempunyai kelebihan atas malaikat."<sup>68</sup>

---

67 Abu Fida Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Vol. 8, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997), 437.

68 Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 437.

Selanjutnya Ibnu Katsir berkata, “Terkadang ilmu berada di akal pikiran, dan terkadang berada dalam lisan, juga berada dalam tulisan. Secara akal, lisan dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman *iqra’ wa rabbukal-akram, allażī ‘allama bil-qalam, ‘allamal-insānā-mā lam ya’lam*. Sebagaimana disebutkan di dalam *atsar*, ‘Ikatlah ilmu dengan tulisan’. Di dalam *atsar* yang lain disebutkan pula, ‘Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya’.”

Dari apa yang disampaikan oleh Ibnu Katsir di atas dapat dipahami bahwa ilmu itu bisa diperoleh dengan proses berpikir, bisa pula dengan cara lisan (seperti melalui debat, musyawarah, diskusi, ceramah, dan lain-lain), dan bisa pula dengan membaca tulisan atau menuliskannya. Adapun proses yang terakhir ini, yaitu ‘dengan tulisan’ sehingga ilmu akan mudah disebarkan dan dikembangkan sampai generasi-generasi berikutnya. Oleh sebab itu, menulis merupakan upaya untuk ‘mengabadikan’ ilmu pengetahuan.

Selain itu, dengan melakukan pembacaan (*iqra’*) dan penulisan (*qalam*), maka akan makin terbuka perbendaharaan ilmu-ilmu yang belum diketahui oleh manusia. Manusia akan terus memproduksi ilmu-ilmu baru untuk mencapai kemaslahatan dan menciptakan peradaban. Namun harus diingat, semua capaian itu harus disandarkan pada *bismi Rabbik* (atas nama Allah) karena Allahlah yang telah memberikan segala ilmu pada manusia sehingga apa yang diperoleh dari ilmu itu menjadi jalan kerahmatan dan kenikmatan dalam hidup.

## C. Penafsiran Al-Qurthubi (dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*)

Di awal penafsiran, Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5 ini, Al-Qurthubi meriwayatkan *asbabun nuzul* ayat tersebut yang dia kutip dari *Ṣahih Al-Bukhari* dan *Ṣahih Muslim* (seperti yang sudah disinggung sebelumnya). Al-Qurthubi juga menambahkan riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa surah yang pertama kali turun ialah *iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq...* Setelah itu surah Al-Qalam (*Nūn, wal qalami...*), kemudian setelah itu surah Al-Muddaṣṣir (*ya ayyuhal muddaṣṣir...*), lalu surah Aḍ-Ḍuha (*waḍ-ḍuhā...*).<sup>69</sup>

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa ternyata dalam sebagian riwayat, surah Al-'Alaq memiliki *munasabah* (keterhubungan) dengan surah Al-Qalam (surah ke-68), dimana surah Al-Qalam juga menyinggung tentang 'peranti' literasi, yakni *Nun, al-qalam*, dan *yasturūn*. Oleh sebagian mufasir, *nun* dimaknai sebagai 'tinta', *al-qalam* adalah pena, sedangkan *yasturūn* adalah lembaran-lembaran. Hal ini memperkuat penafsiran bahwa perintah literasi (keluasan ilmu) itu menjadi prioritas dalam Islam sebelum melangkah pada hal-hal yang lainnya.

Kembali lagi pada penafsiran Al-Qurthubi. Ketika menafsirkan ayat **pertama**, beliau berkata, "*Iqra' bismi Rabbik*, yakni bacalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni menyebut *bismillah* pada setiap permulaan surah."

Kemudian Al-Qurthubi merinci tentang morfologi kata tersebut. Menurutnya, "Huruf *ba'* pada kata بِاسْمِ dianggap menempati tempat *nasab* karena berposisi sebagai keterangan. Namun, ada

69 Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 22 (Beirut: Ar-Risalah, 2006), 375–376.

juga yang berpendapat bahwa huruf *ba'* tersebut bermakna '*alā* (atas), yakni atas nama Tuhanmu. Kedua kata bantu tersebut (huruf *ba'* dan kata '*alā*) bermakna hampir sama, terkadang dapat dibaca dengan *bi ismillāh* atau dapat pula dibaca dengan '*alā ismillāh*. Dengan penempatan yang demikian, maksud ayat tersebut, *iqra' al-Qur'an bismi rabbika* (bacalah Al-Qur'an, dan awalilah bacaan Al-Qur'an itu dengan nama Tuhanmu)."

Masih dalam penjelasan Al-Qurthubi, bahwa ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kalimat *bismi rabbika* berarti Al-Qur'an itu sendiri sehingga ayat tersebut bermakna *iqra' al-Qur'an* (bacalah Al-Qur'an). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa *iqra' bismi rabbika* berarti perintah untuk memulai membaca dengan menyebut nama Allah.<sup>70</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa Al-Qurthubi membatasi makna *iqra' bismi rabbika* pada aktivitas membaca Al-Qur'an dan setiap pembacaan Al-Qur'an harus diawali dengan menyebut nama Allah. Penafsiran semacam ini agaknya mempersempit pemahaman tentang keluasan makna *iqra'* sebab perintah *iqra'* tidak hanya terbatas pada pembacaan Al-Qur'an saja, namun juga pada yang selain Al-Qur'an. Akan tetapi, Al-Qurthubi telah memberikan titik tekan agar umat Islam lebih banyak lagi membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dengan tetap menyandarkan semua pembacaan itu kepada Allah Swt. semata agar pembacaan kita tetap berada pada jalur yang Allah Swt. ridai.

Pada ayat **kedua**, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa *khalaqal insāna min 'alaq*. Ayat tersebut menjelaskan penciptaan keturunan Nabi Adam a.s. yang dimulai dari segumpal darah. Kata '*alaq* merupakan bentuk jamak dari kata '*alaqah* yang bermakna sebagai 'darah yang menggumpal', bukan darah yang mengalir karena

---

70 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 376.

darah yang mengalir disebut *masfuh*. Menurut sebagian ulama, penggunaan kata jamak '*alaq*' sebagai penjelasan terhadap kata *insān* yang juga berbentuk jamak sehingga maksud ayat tersebut yakni seluruh manusia diciptakan dari segumpal darah, yang sebelumnya berasal dari air mani.

Adapun penyebutan *insān* pada ayat tersebut digunakan secara khusus karena manusia memiliki kehormatan yang lebih tinggi ketimbang makhluk lainnya sehingga penggunaan kata tersebut adalah bentuk penghormatan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan kata tersebut ialah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada manusia. Mereka diciptakan dari 'sesuatu yang hina', kemudian menjadi manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan pengetahuan.

Pada ayat **ketiga**, *iqra' wa rabbukal-akram*. Pengulangan kata *iqra'*, menurut Al-Qurthubi, adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah. Sementara kata *al-akram* bermakna *al-karim* (Yang Maha Pemurah). Namun, sebagian ulama memaknainya sebagai *al-halim* (Yang Maha Lembut), yakni lembut terhadap ketidaktahuan hamba-Nya sehingga mereka tidak disegerakan hukumannya ketika melakukan kesalahan. Akan tetapi, Al-Qurthubi lebih sepakat dengan makna yang pertama sebab segala nikmat yang telah disebutkan dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan akan kemurahan Allah Swt.

Beliau juga menukilkan suatu penjelasan bahwa ayat *iqra' wa rabbuka*, bermakna, "Wahai Muhammad, bacalah, dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukan seorang pandai membaca sehingga kata *al-akram* dalam ayat tersebut memahami akan ketidaktahuan hamba-Nya."

Dalam hal ini tampaknya Al-Qurthubi ingin menegaskan bahwa pengulangan perintah *iqra'* sebagai perintah untuk mengulang-



ulang bacaan sebab dengan sifat *al-akram*-Nya, Allah Swt. akan memberikan pertolongan dalam proses pembacaan dan akan memberikan ilmu dan pemahaman kepada orang yang membaca. Begitulah sifat kemurahan Allah Swt.

Pada ayat **keempat**, Firman Allah, *allaži 'allama bil-qalam*, "yang mengajarkan (manusia) dengan perantara *qalam*". Dimaknai oleh Al-Qurtubi, yakni Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. Beliau juga menukilkan suatu riwayat dari Qatadah, bahwa "Qalam adalah salah satu nikmat Allah Swt. yang paling besar. Jika saja Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia, maka agama tidak akan dapat berdiri dengan tegak. Kehidupan pun tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini adalah bukti nyata bahwa Allah Maha Pemurah bagi seluruh hamba-Nya karena Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui sehingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya ilmu".<sup>71</sup>

Lanjutnya, "Pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan kepada manusia atas keutamaan menulis karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan. Ilmu-ilmu tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, hukum-hukum akan keluar dari jalurnya kecuali dengan penulisan. Demikian pula sejarah dan kisah kaum-kaum terdahulu tidak akan terjaga tanpa penulisan, bahkan kitab-kitab Suci yang diturunkan oleh Allah Swt. mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak dituliskan. Seyogianya, ilmu menulis sangat berguna. Bila ilmu menulis tidak ada, segala hal yang berkaitan dengan agama dan dunia tidak banyak berguna karena tidak bertahan lama."

---

71 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 377.

Suatu riwayat dari Abdullah bin Umar, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasul, apakah boleh aku menulis setiap hadis yang aku dengar darimu?” Rasulullah saw. menjawab, “Tentu boleh, tuliskanlah, karena Allah telah mengajarkan manusia untuk mempergunakan alat tulis.” (H.R. Ibnu Majah)

Persoalannya, siapa manusia yang dimaksud dalam ayat tersebut, yang diajarkan untuk menulis? Dalam hal ini, Al-Qurthubi meriwayatkan tiga pendapat para ulama. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Nabi Adam a.s. karena Nabi Adam a.s. adalah manusia pertama. Pendapat ini disampaikan oleh Ka’ab Al-Ahbar.

Pendapat *kedua*, orang tersebut ialah Nabi Idris a.s. karena beliau merupakan orang pertama yang melakukan penulisan. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dahhak. Pendapat *ketiga* menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Allah Swt. memasukkan ilmu ke dalam hati manusia yang ingin menulis dengan alat tulis sebab manusia tidak mungkin mengetahui ilmu menulis, kecuali dengan pengajaran dari Allah Swt. Dengan mengajari mereka ilmu menulis, lengkaplah nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sehingga ilmu menulis adalah penyempurna segala nikmat yang telah diberikan atas manusia.<sup>72</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan tentang pengklasifikasian *qalam* sebagaimana pandangan mazhab yang dia anut, Mazhab Maliki. Setelah menyampaikan berbagai hadis terkait *al-qalam*, akhirnya Al-Qurthubi membagi *qalam* dalam tiga macam.

1. *Qalam* yang diciptakan oleh Allah Swt. secara langsung dengan Tangan-Nya. *Qalam* ini menulis sendiri sesuai apa yang diperintahkan Allah Swt.

---

72 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 378.

2. *Qalam*-nya para malaikat. *Qalam* ini diserahkan oleh Allah Swt. kepada para malaikat untuk mencatat takdir, peristiwa alam, dan catatan amal perbuatan.
3. *Qalam*-nya manusia. *Qalam* ini digunakan oleh manusia untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan.

Dalam menulis terdapat keutamaan-keutamaan, salah satunya ialah cara untuk menjelaskan sesuatu. Adapun upaya menjelaskan adalah salah satu keahlian yang diberikan kepada anak Adam.<sup>73</sup>

Selanjutnya, Al-Qurthubi menjelaskan tentang keterkaitan ke-*ummi*-an Rasulullah Muhammad saw. dengan perintah menulis. Menurutny, pada saat Nabi Muhammad saw. diutus sebagai seorang Rasul, bangsa Arab saat itu merupakan bangsa yang terbelakang dalam kepenulisan. Rasulullah saw. sendiri salah satu orang yang tidak memiliki ilmu menulis. Hal tersebut semakin memperjelas bukti kemukjizatan beliau dan memperkuat *hujjah* yang beliau miliki.

Terkait menulis, ada suatu riwayat hadis yang melarang kaum lelaki mengajarkan menulis kepada kaum wanita, "*Jangan kamu ajarkan mereka (wanita) cara menulis*" (dinukil dari Ibnu Jauzi, dan dikategorikan sebagai hadis palsu). Hadis tersebut dikomentari oleh Al-Qurthubi bahwa tujuan 'hadis' tersebut untuk menghindari timbulnya fitnah bagi kaum wanita. Mengingat konteks yang ada saat itu, apabila wanita diajari menulis maka ia akan menulis apa saja yang ingin ia tuliskan dan kepada siapa saja yang dia mau, padahal tulisan dapat dijadikan saksi bisu, dan menjadi media mengungkapkan perasaan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. ingin agar para wanita bebas dari segala penyebab timbulnya fitnah, untuk menyucikan diri dan pembersihan hati mereka.<sup>74</sup>

---

73 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 379.

74 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 380–381.

Pada ayat **kelima**, Firman Allah, *'allamal insāna mā lam ya'lam* (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya). Al-Qurthubi menyebutkan beberapa penafsiran atas apa yang dimaksud *insan* dalam ayat tersebut. Sebagian tafsir menyatakan insan yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Nabi Adam a.s. karena beliaulah yang diajari segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam ayat yang lain sebagai berikut.

﴿١٣﴾ ... وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, .... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)*

Hal tersebut menjadi penegak *hujjah* Allah Swt. atas para malaikat yang awalnya tidak menyetujui Nabi Adam a.s. sebagai khalifah di muka bumi.

Namun, sebagian mufassir lainnya menafsirkan kata *insān* dalam ayat tersebut merujuk pada Nabi Muhammad saw. Hal tersebut disandarkan pada firman Allah Swt. berikut ini.

﴿١١٣﴾ ... وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ...

*...serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui .... (Q.S. An-Nisā' [4]: 113)*

Selain itu, ada pula penafsiran yang menyatakan bahwa yang dimaksud kata *insān* dalam ayat tersebut bersifat umum, yakni seluruh manusia. Dengan mengaitkan pada firman Allah Swt.,

﴿٧٨﴾ ... وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ...

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun .... (Q.S. An-Nahl [16]: 78)*

Perbedaan-perbedaan penafsiran terkait kepada siapa kata *insān* ini mengacu (*refers to*), entah kepada Nabi Adam a.s., Nabi Muhammad saw., atau kepada seluruh manusia, tentunya membuktikan bahwa dengan melaksanakan perintah *iqra'*, Allah Swt. akan memberikan kemudahan pemahaman dan kemuliaan ilmu. Bahkan, Allah Swt. akan membukakan perbendaharaan ilmu-ilmunya, termasuk ilmu yang sama sekali belum diketahui oleh manusia lainnya.

## D. Penafsiran Hamka (dalam *Tafsir Al-Azhar*)

Sebelum memulai penafsirannya, Hamka terlebih dahulu menukilkan suatu riwayat tentang *asbabun nuzul* ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Alaq (96): 1–5 (sebagaimana sudah disebutkan pada bagian sebelumnya). Demikian pula Hamka memberikan pembukaan (*muqaddimah*) singkat tentang surah yang akan dibahasnya, kemudian barulah beliau memulai menjelaskan penafsirannya.

### 1. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang mencipta!”* (ayat 1). Dalam tafsirnya, Hamka memberikan penekanan dalam ayat tersebut bahwa dengan penggunaan suku pertama saja, yakni “bacalah”, sebagai penanda telah terbukanya kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini. Sementara dalam kaitan *bismi rabbik*, Hamka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta (*allaẓī khalāq*).<sup>75</sup>

Hamka tidak memberikan jabaran filologis tentang makna *iqra'* yang bisa digali lebih terperinci. Dalam hal ini, beliau menafsirkan secara literer, yakni terbatas pada kata *membaca*. Namun, bisa

75 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

ditenggarai bahwa cakupan membaca tersebut tidak terbatas pada teks sehingga Hamka menafsirkan *iqra'* sebagai pembuka perkembangan agama. Artinya, dengan membaca, akan membuat kita progresif dan tidak jumud dalam beragama. Hal ini tentu sangat mewakili jiwa pembaharuan yang diusung oleh Hamka.

## 2. Q.S. Al-'Alaq [96]: 2

**Ayat 2** yaitu Tuhan yang “*menciptakan manusia dari segumpal darah*”. Dalam penafsiran ayat ini, Hamka sekilas menjelaskan tentang fase prenatal dalam perkembangan embriologi. (*'Alaq*) “yaitu peringkat yang kedua setelah *nutfah*, yakni segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma setelah melalui 40 hari menjadi segumpal daging (*mudgah*)”.<sup>76</sup>

Selanjutnya, Hamka berupaya merefleksi kembali tentang perintah *iqra'* dengan status Nabi yang *ummi* untuk menyingkap tabir akan makna perintah tersebut dalam diri seorang Nabi yang sejatinya tidak pandai baca-tulis. Hamka mengatakan, “Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca, beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Namun, Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca.”

Lanjut Hamka, “Meskipun Nabi tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkannya, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan begitulah Nabi Muhammad saw. dapat membacanya. Allah Swt. yang menciptakan semuanya. Rasul yang tidak pandai membaca dan menulis itu kelak akan pandai membaca ayat-ayat yang diturunkan

---

76 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

kepadanya sehingga jika wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur'an. Al-Qur'an itu pun artinya bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman, 'Bacalah atas *qudrah*-Ku dan *iradah*-Ku".<sup>77</sup>

Terkait hal ini, tampaknya penafsiran Hamka sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, yang mana Muhammad Abduh sendiri menafsirkan perintah *iqra'* pada diri Nabi Muhammad saw. sebagai perintah *takwini*, yakni penciptaan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad saw. Hal ini beralasan dengan berdasarkan riwayat ketika Jibril memerintah Nabi Muhammad saw. sebanyak tiga kali untuk membaca, maka tiga kali pula Nabi menjawab secara jujur bahwa dirinya tidak pandai membaca. Kejadian itu, kata Hamka, untuk meyakinkan pada diri Nabi bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada pada dirinya. Apalagi beliau seorang *insan al-kamil*, manusia sempurna, yang masih banyak lagi hal yang harus dibacanya.<sup>78</sup>

Bagi Hamka, kemampuan membaca pada diri Nabi itu sudah ada, namun membaca dalam konteks aktual. Artinya, kemampuan membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) oleh Nabi, tetapi sebagai *qudrah* dan *iradah* Allah yang bersifat *amr takwini*, maksudnya tidak dibutuhkan usaha bersusah payah untuk mewujudkannya. Sesungguhnya membaca merupakan suatu ilmu (peranti) yang tersimpan dalam jiwa yang aktif sehingga manusia pada dasarnya dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah Swt.

Untuk mencapai derajat tersebut, Hamka menekankan akan pentingnya membersihkan hati, melatih jiwa, dan menjauhi kemaksiatan.<sup>79</sup> Ia menekankan hal tersebut seraya mengutipkan

---

77 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215

78 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

79 Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 50.

sebuah hadis, “*Iman itu masih bertelanjang, pakaiannya ialah takwa, perhiasannya adalah malu, hartanya ialah iffah (mengendalikan diri), dan buahnya adalah ilmu*”.

Dari sinilah sangat terlihat jelas sisi tasawuf Hamka, dimana beliau selalu melibatkan peran Allah Swt. dalam segala hal sebab seseorang akan sadar bahwa apa yang dicapainya tidak lain adalah kehendak Allah Swt. Hamka berkata, “Kalau engkau merasa bangga sebab ilmu pengetahuan telah banyak, ingatlah bahwa yang telah engkau ketahui itu tidak lain, dan tidak bukan, hanyalah anugerah Ilahi yang semata-mata diberikan Tuhan kepadamu dengan cuma-cuma. Engkau hanya mendapat ilmu yang tadinya engkau tidak ketahui, dan bukan engkau yang mencipta ilmu itu.”<sup>80</sup>

### 3. Q.S. Al-'Alaq [96]: 3

Pada **ayat 3**, “*Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,*” menurut Hamka, setelah Nabi diperintahkan untuk membaca atas nama Allah yang menciptakan, maka diteruskannya lagi dengan menyuruh membaca di atas nama Tuhan Yang Maha Mulia. Nama Tuhan itu yang selalu menjadi sandaran bagi manusia bahwa Allah Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih, dan sayang kepada makhluk-Nya.

Terkait hal itu dalam bukunya yang lain, Hamka menuturkan bahwa maksud dari menuntut ilmu (termasuk membaca) bukan semata-mata memperluas ilmu pengetahuan, namun juga untuk mengabdikan kepada masyarakat dan memperbaiki mutu diri. Antara ilmu dan budi harus saling mengisi sebab betapa pun banyaknya ilmu tanpa budi hanya akan membawa kecelakaan. Budi yang tidak berisi ilmu tidak akan memberikan faedah pada masyarakat.<sup>81</sup>

---

80 Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika, 2016), 34.

81 Hamka, *Lembaga Budi*, 186.



Artinya bahwa segala proses yang terlibat dalam menuntut ilmu, mulai dari kegiatan membaca hingga mengakses ilmu, harus bisa memberikan dampak positif bagi mutu diri, memunculkan sifat mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>82</sup>

Terkait ayat ketiga ini, dalam kitab tafsirnya, tampaknya Hamka tidak banyak melakukan penafsiran lebih lanjut tentang esensi perintah *iqra'* kedua. Hanya saja dia langsung mengaitkan dengan ayat selanjutnya yang berkaitan dengan *al-qalam* dan *mālam ya'lam* sehingga secara singkat dapat dipahami bahwa Hamka berupaya menggiring pembacanya untuk menyelami kemahamuliaan Allah itu dengan pengajaran-Nya melalui *al-qalam* dan apa saja yang *mālam ya'lam*.

#### 4. Q.S. Al-'Alaq [96]: 4

"yang mengajar (manusia) dengan pena" (ayat 4). Dalam penafsiran Hamka, ayat ini menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan tertinggi dari Tuhan, yaitu dengan mengajarkan manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*, dengan pena.<sup>83</sup>

Hamka menafsirkan kata *al-qalam* (yang juga terdapat dalam Q.S. Al-Qalam [68] atau yang biasa disebut juga surah Nun) sebagai pena yang dipakai untuk menulis sebab dengan itu para ahli bisa menuliskan pengetahuan-pengetahuannya yang kemudian disebarluaskan. Konsep *al-qalam* dalam surah Al-'Alaq dan surah Nun, keduanya terdapat pertalian yang patut menjadi perhatian manusia karena dengan *qalam* ilmu pengetahuan dicatat, tidak

---

82 Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 69.

83 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

terkecuali Al-Qur'an. Dengan tersebarnya Al-Qur'an, muncullah beragam cabang keilmuan dan akan terus berkembang.<sup>84</sup>

Menurut Hamka dalam bukunya yang lain, hendaklah menuliskan ilmu-ilmu yang didapat. Terkadang ilmu yang dianggap tidak penting ternyata menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang besar. Hal besar tidak akan menjadi sempurna jika mengabaikan hal-hal kecil yang mendukungnya. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang telah didapat, sekecil apa pun itu, hendaknya dituliskan dengan baik dan rapi. Keterampilan dalam menulis sebaiknya terus dilatih dengan memperhatikan keindahan dan kerapian tulisan serta susunan kata atau kalimat yang dibuat. Jangan lupa menyimpan buku catatan untuk menuliskan pikiran yang akan datang, buah renungan yang tiba-tiba, dan ilham yang menjelma ke dalam ingatan tanpa diduga.<sup>85</sup>

## 5. Q.S. Al-'Alaq [96]: 5

Selain membaca, menurut Hamka, Tuhan pun menakdirkan bahwa dengan pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena merupakan benda beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena tersebut adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia, bahkan hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya, "*Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (ayat 5). Lanjut Hamka, Allah Swt. terlebih dahulu mengajarkan manusia mempergunakan *qalam*. Setelah pandai mempergunakan *qalam* tersebut, Allah Swt. memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga dapat mencatat ilmu baru yang didapat tersebut dengan *qalam* yang telah dikuasai.<sup>86</sup>

---

84 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, 40–41.

85 Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 286.

86 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

Dalam susunan lima ayat ini, menurut Hamka, secara singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul manusia, yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi (yakni berupa hormon, kalori, vitamin, dan zat lainnya, yang diambil dari sayuran, buah-buahan, makanan pokok, termasuk daging). Kemudian, manusia bertambah besar dan dewasa. Agar bisa berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, manusia dibekali dengan kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Lalu bertambah pula kecerdasannya, dan diberi pulalah kecerdasan menulis.<sup>87</sup>

Selanjutnya, Hamka mengutipkan pendapat Muhammad Abduh (w. 1905) dan Ar-Razi (w.1210) dalam menyingkap penafsiran di balik lima ayat pertama surah Al-'Alaq tersebut tanpa memberikan kritikan yang berarti. Hamka menyetujui pandangan keduanya. Menurutnya, ayat pertama yang turun tersebut memberikan penilaian tertinggi dalam kepandaian membaca dan menulis. Seraya mengutip pandangan Abduh, ia menyalin bahwa "tidak didapati kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Jika kaum muslimin tidak mendapatkan petunjuk dengan ayat ini dan tidak memperhatikan jalan kemajuan,.... dan kalau ayat pembuka wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka mereka tidak akan bangun lagi selama-lamanya."<sup>88</sup>

Hamka juga mengutip pendapat Ar-Razi, bahwa pada dua ayat pertama mengandung *qudrah*, hikmah, ilmu, dan rahmat, yang kesemuanya itu adalah sifat Allah Swt. Sementara pada tiga ayat

---

87 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

88 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

setelahnya, seketika Tuhan menyatakan pencapaian ilmu dengan *qalam* (pena) merupakan suatu isyarat bahwa ada juga hukum yang tertulis, yang tidak dapat dipahami jika tidak didengarkan secara saksama sehingga dipahami bahwa dua ayat pertama memperlihatkan rahasia *Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Sementara tiga ayat setelahnya memperlihatkan rahasia *Nubuwwah*, rahasia kenabian, dimana Tuhan itu tidak akan dikenal tanpa perantara *Nubuwwah*, dan *nubuwwah* sendiri tidak akan ada tanpa kehendak Tuhan.<sup>89</sup>

## E. Penafsiran M. Quraish Shihab (dalam *Tafsir Al-Misbah*)

### 1. Ayat Pertama

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1)

Kata *iqra’*, menurut Quraish Shihab, diambil dari kata *qara’a* yang artinya menghimpun. Hal ini diibaratkan orang yang merangkai huruf/kata, kemudian orang itu mengucapkan rangkaian kata tersebut. Itu berarti orang tadi telah *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah *iqra’* tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Pemaknaan *iqra’* ini bisa mengandung beragam arti, yakni *menyampaikan*, *menelaah*, *membaca*, *mendalami*, *meneliti*, *mengetahui ciri-ciri sesuatu*, dan sebagainya yang semuanya bermuara pada kata *menghimpun*.<sup>90</sup>

89 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 217.

90 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 454.

Tidak lupa, Quraish Shihab menyertakan beberapa pandangan tafsir tentang perintah tersebut, misalnya ada yang menafsirkannya sebagai perintah berzikir, membaca wahyu-wahyu Al-Qur'an, bahkan Muhammad Abduh menafsirkannya sebagai wujud kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad saw. Namun, hal itu dibantah oleh Quraish Shihab karena di satu sisi wahyu tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pemaknaannya dan di sisi lain konteks wahyu tersebut tidak mendukung pemahaman-pemahaman seperti yang diungkapkan Muhammad Abduh.

Quraish Shihab beralih dengan kaidah bahwa kata yang berbentuk *lazim* (intransitif) dapat diberi objek jika ditambahkan *alif* pada kata tersebut. Namun, perlu diingat bahwa bisa saja suatu kata membutuhkan objek, tetapi objeknya tidak disebutkan. Hal ini untuk memberikan sifat keumuman hingga mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan isi pesan. Misalnya, ucapan "*Silakan makan*", maka Anda boleh memakan segala yang dihidangkan. Begitu pula dengan ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*", sehingga maksud ayat itu berarti "*Bacalah apa saja yang dapat dibaca asalkan bacaanmu dengan nama Allah*".<sup>91</sup>

Quraish Shihab berkesimpulan bahwa perintah *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut menyangkut segala hal yang dapat terjangkau, baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Tuhan atau bukan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

---

91 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 59.

Sementara kata *bismi rabbika*, dimaknai oleh Quraish Shihab sebagai *mulabasah* (penyertaan). Maksudnya, mengaitkan aktivitas membaca dengan nama Tuhan akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya, kecuali karena Allah. Dalam hal ini akan menghasilkan keabadian dan keikhlasan. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Dengan mengutip pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud, Quraish Shihab berkata, “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu, demikian pula apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan kepada *bismi rabbik*.”<sup>92</sup>

Pengaitan *iqra'* dengan *bismi rabbik* ini merupakan syarat sehingga menuntut si pembaca tidak hanya sekadar melakukan pembacaan dengan ikhlas, tetapi juga menjadi kesadaran untuk memilih bahan-bahan bacaan yang sekiranya tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu. Di sini, Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya membaca (dalam konteks luas) dan keharusan adanya keikhlasan, serta kepandaian dalam memilih bahan bacaan.<sup>93</sup>

Adapun kata *khalafa*, menurut Quraish Shihab, memiliki banyak arti, antara lain menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat, dan sebagainya. Kata ini memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah Swt. dalam ciptaan-Nya. Objek *khalafa* pun dalam ayat tersebut tidak disebutkan sehingga bersifat umum, sebagaimana kata *iqra'* yang bersifat umum pula. Dengan demikian, Allah Swt. adalah Pencipta semua makhluk.<sup>94</sup>

---

92 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 456.

93 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 263.

94 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 457-458.

## 2. Ayat Kedua

﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.”(Q.S. Al-Alaq [96]: 2)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berupaya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk membaca dengan nama-Nya. Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, maka hal penciptaan merupakan sasaran pertama yang dipertegas karena penciptaan ini merupakan syarat bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Hal yang perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia, tetapi juga kepada batin dan intuisinya, serta totalitas dalam diri manusia.<sup>95</sup>

Kata *insān* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Penyebutan manusia dengan ragam sifatnya itu, sebagai makhluk pertama yang disebut dalam Al-Qur’an bukan tanpa maksud. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya atau karena alam raya ini telah ditundukkan untuk kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Al-Qur’an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur’an untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah Swt. adalah dengan memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.

Penguraian secara singkat tentang penciptaan tersebut tergambar dari kata *‘alaq*, yang artinya *segumpal darah*. Namun, ada juga yang menafsirkan sebagai *sesuatu yang tergantung di*

95 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 458.

*dinding rahim*. Hal ini karena menurut pakar embriologi bahwa setelah terjadinya pembuahan sperma dan ovum, ia berproses dan membelah diri, kemudian bergerak menuju ke kantong kehamilan, kemudian masuk dan melekat ke dinding rahim.<sup>96</sup>

### 3. Ayat Ketiga

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ لَا

“*Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,*” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 3)

Ayat di atas mengulangi perintah membaca. Hal ini ditafsirkan sebagai penyampaian janji Allah Swt. atas manfaat membaca. Sekalipun banyak tafsiran tentang hal itu<sup>97</sup>, namun Quraish Shihab berkesimpulan bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad saw. lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.<sup>98</sup>

Sementara penyifatan *Rabb* dengan *al-akram* (anugerah kemurahan Allah Swt. dalam segala aspek) dikaitkan dengan *rububiyah*, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan-Nya sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan untuk upaya perbaikan dan pemeliharaan.<sup>99</sup> Dalam tulisannya yang lain, Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat *wa rabbukal-akram* tersebut merupakan motivasi atau dorongan

96 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 459.

97 Shihab menyebutkan beberapa macam penafsiran tentang pengulangan perintah membaca tersebut, di antaranya: ada yang menyatakan bahwa perintah membaca pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad, sedangkan yang kedua untuk umatnya. Ada pula yang berpandangan bahwa perintah membaca pertama dalam salat, sedangkan yang kedua dalam salat. Membaca pertama untuk belajar, membaca kedua untuk mengajar. Ada yang berpandangan bahwa perintah membaca kedua itu untuk menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad tentang kemampuannya dalam membaca. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 460.

98 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 461.

99 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 462.



untuk meningkatkan minat baca sehingga mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hamba-Nya yang membaca.<sup>100</sup>

Di sini kata Quraish Shihab, dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pertama dengan kedua. Perintah membaca pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca, yaitu membaca karena Allah Swt. Sementara perintah membaca kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan, termasuk bacaan yang diulang-ulang tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada ayat ketiga ini, Allah Swt. menjanjikan kepada seseorang yang dengan ikhlas membaca karena Allah Swt., maka Allah Swt. akan menganugerahkan kepadanya berbagai ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga.<sup>101</sup>

#### 4. Ayat Keempat dan Kelima

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 4–5)

Kata *al-qalam* berasal dari kata *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat untuk menulis disebut *qalam* karena pada mulanya terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Quraish Shihab menafsirkan *al-qalam* dalam ayat ini sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal tersebut beralasan karena sering kali penggunaan kata ‘penyebab’ (alat) untuk menunjukkan suatu ‘akibat’ (hasil dari alat). Misalnya, bila seseorang berkata, “Saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud

100 Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 263–265.

101 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 463.

'hujan' pada kalimat tersebut adalah basah atau sakit, sebab hujan hanyalah penyebab semata.<sup>102</sup>

Terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam memaknai *al-qalam* (terutama surah *Nun*). Ada yang menafsirkannya secara sempit dan ada pula yang menafsirkannya secara umum. Penafsiran sempit *al-qalam* yakni dikaitkan dengan alat tulis yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk atau pena untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan oleh sahabat Nabi untuk menulis Al-Qur'an. Namun, Quraish Shihab lebih menyetujui penafsiran secara umum (luas) tentang *al-qalam* sebagai segala alat tulis apa pun, termasuk komputer.<sup>103</sup>

Pada dua ayat surah Al-'Alaq tersebut terdapat konsep *ihtibak*, yakni tidak disebutkannya suatu keterangan karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat lain (yang bergandengan). Misalnya, kata *insān* tidak disebutkan pada ayat keempat karena sudah disebutkan pada ayat kelima, juga tidak disebutkan *tanpa pena* pada ayat kelima karena pada ayat keempat sudah diisyaratkan adanya *pena*. Dengan demikian, kata Quraish Shihab, seolah ayat itu berbunyi, "Dia (Allah) yang mengajarkan dengan pena (tulisan) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya."<sup>104</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dua ayat di atas menjelaskan tentang dua cara yang ditempuh Allah Swt. dalam mengajar manusia. *Pertama*, melalui pena (tulisan). *Kedua*, melalui pengajaran langsung tanpa alat. Cara pertama disebut ilmu *kasbiy* (*acquired knowledge*) dan yang kedua disebut ilmu *ladunniy* (*perennial knowledge*). Namun, kedua ilmu itu tidak

---

102 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 464.

103 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, 379.

104 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 464.

dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qira'at* (membaca dalam arti luas).<sup>105</sup>

## F. Perbandingan Penafsiran

Dari berbagai penafsiran yang telah dibahas dengan corak penafsiran yang berbeda-beda dapat menambah kekayaan pengetahuan bagi kita. Corak penafsiran Ibnu Katsir yang analitis-tradisionalis (*bil riwayat*), penafsiran Al-Qurthubi yang bercorak analitis-hukum fikih (*bil fiqhi*), penafsiran Hamka yang bercorak sufis-realis (tasawuf dan falsafi), serta Quraish Shihab dengan corak penafsiran yang analitis-modern-kontekstualis. Perbedaan-perbedaan corak tersebut tentu memberikan produk-produk penafsiran yang berbeda pula. Dalam hal inilah kita, sebagai pembaca, bisa menemukan beragam penafsiran yang nantinya bisa dikomparasikan.

Membandingkan penafsiran tersebut dilakukan guna mendapatkan kesimpulan-kesimpulan baru. *Compare procces* ini dilakukan dengan jalan membandingkan konsep-konsep tersebut untuk menemukan persamaan dan/atau perbedaan.

Terkait dengan penafsiran ayat pertama, pada kata *iqra'*, Quraish Shihab menafsirkannya sebagai *amr taklifi* (kewajiban), yakni seruan Allah Swt. yang menyangkut perbuatan sehingga seruan tersebut harus segera dilakukan. Sementara Hamka, memaknai konsep *iqra'* sebagai *amr takwini* (penciptaan), yakni kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad saw. Artinya, Allah Swt. telah menciptakan kemampuan membaca dalam diri Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, upaya dan keberhasilan seseorang dalam membaca merupakan takdir dan ketentuan Allah Swt., baik suka maupun tidak.

105 Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 267.

Sekalipun Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi tidak membahas hal itu (*taklifi* ataupun *takwini*), tampaknya kedua penafsir tersebut lebih condong pada pemaknaan literalis-tradisionalis seperti yang diungkapkan Hamka. Hal ini berdasarkan pada penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi yang menafsirkan kata *iqra'* tidak terlalu melangkah jauh, hanya sebatas membaca Al-Qur'an.

Akan tetapi, penafsiran Quraish Shihab yang lebih kontekstual untuk zaman sekarang lebih tepat untuk dijadikan rujukan. Apa yang diutarakan oleh Quraish Shihab selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Asyur, bahwa perintah *iqra'* tersebut sebagai *litahshili fi'lin*, yakni mengupayakan dengan segera mengambil tindakan, sebagaimana seorang guru yang memerintahkan kepada muridnya "Tulislah!", maka murid tersebut seharusnya sudah siap menulis atas apa yang akan dibacakan atau didiktekan oleh gurunya.<sup>106</sup>

Sementara Hamka lebih menyetujui pandangan Muhammad Abduh terkait konsep *iqra'* di atas. Sebagaimana Muhammad Abduh menafsirkan perintah *iqra'* tersebut untuk meyakinkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad saw. sudah ada kemampuan membaca secara aktual.<sup>107</sup> Namun, penafsiran semacam itu, untuk masa sekarang terkesan membelakangi suatu proses, dan hanya berpangku pada kuasa Tuhan. Oleh sebab itu, jika hanya menggunakan penafsiran *iqra'* sebagai *amr takwini*, terkesan bahwa ayat tersebut hanya khusus untuk Nabi Muhammad saw. saja, tidak untuk seluruh umatnya.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Hamka sangat menolak terhadap pandangan yang mengesampingkan peran Tuhan dalam segala hasil dan perbuatan, termasuk dalam kegiatan membaca (mengakses pengetahuan) yang dianggapnya sebagai usaha sendiri, karena dengan membaca ia mendapatkan pengetahuan.

---

106 Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30 (Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr, 1984), 435.

107 Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, 249.

Bagi Hamka hal itu adalah kekeliruan karena ia bisa mendapatkan pengetahuan semata-mata anugerah Allah Swt. sehingga seseorang harus bersyukur dan tidak boleh sombong. Menurutnya, banyak orang yang haus ilmu, telah tekun membaca dan belajar sungguh-sungguh, tetapi ia tidak mencapai apa yang diinginkannya itu.<sup>108</sup>

Namun, penafsiran semacam itu dianggap lemah menurut Quraish Shihab. Quraish Shihab menolak terhadap penafsiran perintah *iqra'* sebagai *amr takwini* sebab menurutnya hal tersebut mengandung kelemahan. Kalaulah perintah *iqra'* pertama sebagai penciptaan kemampuan secara aktual pada diri Nabi Muhammad saw., akan tetapi mengapa harus ada perintah *iqra'* kedua? Tidakkah *iqra'* pertama sudah mencakupnya?<sup>109</sup>

Adanya konfrontasi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan penjelasan yang saling melengkapi. Pasalnya, selain karena Nabi Muhammad saw. mendapatkan seruan kewajiban dari Allah Swt. untuk dilaksanakan, beliau juga seorang *al-insan al-kamil* yang tentunya memiliki kemampuan luar biasa yang telah ditanamkan secara langsung oleh Allah Swt. dalam jiwa yang aktif.

Pasalnya, kemampuan membaca itu ada dua macam, yakni dengan diusahakan secara sungguh-sungguh dan ada yang memang sudah diciptakan secara aktual. Sebagaimana klasifikasi ilmu yang juga disetujui oleh Quraish Shihab, yakni *ilmu kasybi* dan *ilmu ladunni*.<sup>110</sup> Lebih jauh lagi, ketika Al-Gazali membahas tentang konsep ilmu *ladunni* ini dalam salah satu bukunya, beliau menjelaskan bahwa ilmu *ladunni* merupakan aliran cahaya ilham,<sup>111</sup> yang dialirkan ke dalam jiwa-jiwa hamba-Nya yang telah mencapai *taswiyah* (kesempurnaan).

108 Hamka, *Lembaga Budi*, 34–35.

109 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, 460.

110 Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 267.

111 Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyah*, terj. Yani Yullah (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2003), 9.

Apabila cahaya itu telah menelusuk dalam jiwa seseorang, ia akan mengerti bagaimana cara berpikir, hati menjadi lapang dan mata hati terbuka sehingga ia menjadi lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Hal itulah yang terjadi pada diri Rasulullah Muhammad saw. ketika menerima perintah *iqra'* tersebut, dimana Allah Swt. ingin menegaskan bahwa kemampuan membaca itu sudah tertanam dalam diri Rasulullah Muhammad saw. untuk membaca wahyu-wahyu berikutnya yang akan diturunkan.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa adakalanya Allah Swt. memberikan kemampuan secara aktual dalam diri seseorang yang jiwanya sudah mencapai derajat tinggi dan suci (*taswiyah*). Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan wahyu dan ilham. Bagi jiwa-jiwa yang belum mencapai derajat *taswiyah*, dibutuhkan upaya-upaya dari dasar dengan mencoba dan membiasakan diri karena melalui pembiasaan, seseorang bisa memiliki peluang untuk mencapai derajat kemuliaan.

Selanjutnya mengenai cakupan makna *iqra'* menurut Quraish Shihab tidak terbatas pada aktivitas membaca saja, tetapi juga mencakup aktivitas menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya yang berujung pada upaya 'menghimpun'. Tampaknya Quraish Shihab sangat konsisten dengan penafsiran tersebut sebagaimana ia cantumkan dalam buku-bukunya yang lain.<sup>112</sup> Demikian pula dengan penafsiran Hamka, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, bahwa cakupan *iqra'* tersebut tidak sekadar membaca, tapi juga mempelajari, memahami, dan merenungkan. Hanya saja, Quraish Shihab lebih gamblang dan lebih luas penyampaianya.

Adapun terkait objek membaca, menurut Quraish Shihab tidak terbatas pada hal-hal yang tertulis, dan yang tertulis pun tidak

112 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 454. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 261. Lihat pula: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 5.

terbatas hanya pada Al-Qur'an, tetapi juga yang selain Al-Qur'an, seperti buku dan majalah. Selain itu, mencakup hal-hal yang tidak tertulis, seperti membaca diri sendiri, masyarakat, dan alam raya. Selaras dengan Hamka, objek membaca itu bukan tidak terbatas pada wahyu, tetapi juga segala ilmu pengetahuan dan berbagai cabangnya.

Tampaknya hampir semua ulama tafsir *mutakhir* memiliki pemahaman bahwa lingkup cakupan dan objek membaca itu tidak terbatas pada sekadar membaca Al-Qur'an, namun lebih bersifat umum. Artinya, tidak terbatas pada batasan tertentu, tetapi mencakup segala hal yang dapat dibaca, dipelajari, dipahami, diteliti, dan seterusnya, selama hal itu dilakukan atas nama Allah Swt. Sebagaimana pendapat Sayyid Quthb,<sup>113</sup> bahwa Allah Swt. adalah sumber pengajaran dan pengetahuan, dari-Nya lah manusia mengembangkan apa yang telah dibukakan tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, termasuk tentang dirinya sendiri.

Hanya saja Al-Qurthubi menafsirkan objek dari *iqra'* itu dalam lingkup yang terbatas (sempit), yakni sebagai perintah membaca Al-Qur'an.<sup>114</sup> Ada juga yang berpandangan bahwa huruf *ba'* yang menyertai kata *bismi Rabbika* sebagai sisipan saja sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikir.<sup>115</sup>

Para ahli pendidikan Islam telah berupaya mencari inti sari terkait objek yang harus 'dibaca' atau dipelajari tersebut berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Ahmad Munir setidaknya ada empat hal, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, alam

---

113 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 30, terjm. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2003), 305.

114 Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin*, Jilid 22 (Beirut: Ar-Risalah, 2006), 377.

115 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 454.

semesta, diri manusia, dan sejarah umat manusia.<sup>116</sup> Sementara menurut Abuddin Nata,<sup>117</sup> secara umum objek *iqra'* itu ada dua, yakni *qur'aniyyah* (ayat-ayat Allah Swt. yang ada dalam Al-Qur'an) dan *kauniyyah* (ayat-ayat Allah Swt. yang terbentang di alam raya). Masih menurut Abuddin Nata, kedua ayat Allah Swt. tersebut harus dibaca secara mendalam, artinya harus ditelaah, diobservasi, diteliti, diidentifikasi, dikategorikan, dibandingkan, dianalisis, dan disimpulkan. Bila semua itu dilakukan, maka akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Ayat *qur'aniyyah* akan menghasilkan ilmu fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya.

Ayat *kauniyyah* akan menghasilkan ilmu sains-kealaman dan ilmu diri-manusia. Ilmu sains sendiri akan menghasilkan beragam cabang keilmuan seperti fisika, biologi, astronomi, pertanian, kedokteran, kejiwaan, dan sebagainya. Ilmu sosial akan menghasilkan ilmu raga, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya. Artinya, objek dari *iqra'* itu sangat luas, seluas apa saja yang bisa dipahami oleh manusia.

Berikutnya tentang penafsiran *bismi Rabbik*. Penggalan ayat tersebut, kata Quraish Shihab, selain sebagai bentuk keikhlasan dalam 'membaca', segala aktivitas manusia harus atas nama Allah Swt.,<sup>118</sup> juga sebagai kepandaian dalam memilih bahan-bahan bacaan<sup>119</sup> yang dapat bermanfaat dalam kemanusiaan.<sup>120</sup>

Sementara Hamka menafsirkan *bismi Rabbik* sebagai *Qudrah* dan *Iradah* Allah, sebagaimana ia menyetujui penafsiran Ar-Razi dan Muhammad Abduh.<sup>121</sup> Menurutnya, kemampuan membaca

---

116 Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 78–80.

117 Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 44

118 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 456.

119 Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 263.

120 Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 5.

121 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.



yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw. itu tidak lain adalah kemukjizatan. Namun, itu hanya berlaku bagi orang-orang yang sudah mencapai tingkat *taswiyah* (kesempurnaan), sebagaimana yang diistilahkan oleh Al-Ghazali. Tampaknya, penafsiran Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir tidak jauh berbeda dengan penafsiran Hamka.

Adapun pengulangan kata *iqra'* (ayat ketiga) disebutkan oleh Quraish Shihab sebagai dorongan untuk meningkatkan minat baca sehingga manusia makin banyak membaca dan meneliti.<sup>122</sup> Dari hal tersebut, akan makin banyak ilmu pengetahuan yang akan diperolehnya, sekalipun yang dibaca itu-itu saja. Artinya, akan dihasilkan berbagai interpretasi baru dari apa yang dibaca. Tidak berbeda jauh dengan Quraish Shihab, Hamka menafsirkannya sebagai pembiasaan membaca dan memperbanyak bacaan. Menurutnya, "jikalau engkau mengetahui sesuatu hendaklah engkau mempelajari hingga tahu benar".<sup>123</sup> Ilmu pengetahuan senantiasa mencari suatu teori. Teori lama yang tadinya telah ditetapkan mungkin berubah setelah datangnya teori baru. Namun, seseorang harus tetap berpegang teguh pada kepercayaan agama yang tidak akan pernah berubah.<sup>124</sup>

Di sinilah terlihat perbedaan keunikan corak penafsiran. Walaupun keduanya tetap berada dalam satu corak, yakni *al-'adab al-ijtima'i*, hanya saja Quraish Shihab lebih menekankan pada sisi *'ilmi* (perkembangan pengetahuan). Adapun Hamka lebih menitikberatkan pada sisi teosofi (falsafah dan tasawuf) dalam penafsirannya. Dengan kata lain, Quraish Shihab lebih kepada pendekatan akademis, sementara Hamka pada *sufis-realis*.

Adapun Al-Qurthubi berpendapat bahwa perintah *iqra'* yang kedua sebagai penegasan dari perintah yang pertama, yang

122 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 461.

123 Hamka, *Lembaga Budi*, 167.

124 Hamka, *Lembaga Budi*, 162.

menyatakan bahwa membaca itu perlu dilakukan. Sementara kata *akram* adalah sifat pemurah Tuhan yang akan memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya yang membaca agar segera mampu membaca dan memahami apa yang dibaca. Hanya saja, Al-Qurthubi memahami perintah tersebut sebatas pada membaca Al-Qur'an.

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menyebutkan bahwa pengulangan kata *iqra'* dalam ayat ketiga bermakna pengulangan, artinya membaca harus dilakukan berulang-ulang (terus-menerus).<sup>125</sup> Begitu pun menurut Imam Al-Maraghi, seperti dikutip Surahman, pengulangan perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dibacakan.<sup>126</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami perbedaan 'membaca' pada ayat pertama dan ketiga. Pada ayat pertama merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca, yakni dengan nama Allah Swt., harus ikhlas, harus pandai dalam memilih bahan bacaan, dan harus menerima segala ketetapan Allah Swt. Pada ayat kedua perintah membaca lebih pada manfaat dari membaca, yakni bisa menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa membawa dampak positif bagi manusia.

Adapun berkaitan dengan *al-qalam*, Quraish Shihab mengartikannya sebagai hasil dari penggunaan alat tulis, maksudnya ialah tulisan. Sementara Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Hamka lebih memaknainya sebagai pena itu sendiri.

Di sini Quraish Shihab lebih menyetujui pendapat Ibnu 'Asyur yang juga menafsirkan *al-qalam* sebagai tulisan.<sup>127</sup> Adapun Hamka,

---

125 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), 703.

126 Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Pati: Maghza Pustaka, 2019), 150.

127 Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30, 440.

dan lain-lain, lebih condong pada pemaknaan secara literer yang dianut banyak ulama tafsir. Namun pada intinya, semuanya setuju bahwa ilmu itu harus dituliskan, disebar, dan diajarkan kepada orang lain.

Tidak hanya itu, Quraish Shihab juga menafsirkan lingkup *al-qalam* bukan sebatas “pena”, namun mencakup segala alat yang bisa dijadikan untuk mencatat tulisan, seperti komputer dan peralatan canggih lainnya.<sup>128</sup> Hal itu dianggapnya penafsiran yang lebih tepat, mengingat cakupan kata *iqra’* dalam ayat tersebut bersifat umum. Di sinilah sangat terlihat upaya Quraish Shihab dalam menafsirkan sesuai konteks realitas kehidupan. Penafsiran yang demikian mengingat bahwa Quraish Shihab hidup di zaman modern, dimana penggunaan teknologi canggih mampu membawa dampak positif dalam dunia literasi.

Sementara Hamka, dalam salah satu tulisannya, memerintahkan untuk mengasah kemampuan menulis, bahkan hal-hal kecil yang dianggap remeh sekalipun karena melalui tulisan yang remeh itu akan menjadi penyempurna tulisan (ide) yang besar. Di sini juga Hamka memerintahkan untuk mengembangkan bakat dalam menyusun dan memperindah tulisan.<sup>129</sup>

Adapun Al-Qurthubi mengklasifikasikan *al-qalam* dalam tiga hal, yakni: (1) *qalam* yang diciptakan oleh Allah Swt. secara langsung dengan Tangan-Nya; (2) *qalam* yang dimiliki para malaikat untuk mencatat takdir, peristiwa alam, dan catatan amal perbuatan; dan (3) *qalam* yang dibuat oleh manusia. *Qalam* ini digunakan oleh manusia untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan.

*Qalam* (pena) yang dibuat oleh manusia ini begitu besar manfaatnya bagi kehidupan. Dengan adanya *qalam*, manusia bisa menuliskan ilmu pengetahuan, hukum-hukum, sejarah, serta firman-

128 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, 379.

129 Hamka, *Lembaga Budi*, 285.

firman Tuhan. Selain itu, dengan tulisan mereka bisa menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikirannya secara lebih tajam. Oleh sebab itu, Al-Qurthubi menyebutkan bahwa *qalam* adalah penyempurna nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada manusia karena begitu banyak manfaatnya. Sekali lagi, Al-Qurthubi menegaskan bahwa perintah menulis juga berlaku untuk siapa saja, baik laki-laki maupun wanita, selama bisa menjaga kesucian diri.

Keberadaan alat tulis dan media penulisan di zaman sekarang ini merupakan hal yang sangat penting sebab ia bukan lagi dimaknai sebatas alat mencatat, namun juga sebagai media perangsang untuk menunjang kreativitas seseorang dalam berkarya. Pemanfaatan media tulis tersebut setidaknya berguna untuk memunculkan ide/gagasan, memudahkan dalam mengingat, merangsang inovasi, dan menghasilkan sebuah karya.<sup>130</sup> Lebih jauh lagi, Azaki Khoirudin menyebutkan bahwa dengan *qalam* (sebagai lambang ilmu pengetahuan) seseorang bisa mencerdaskan orang lain dan mendidik bangsanya menjadi bangsa yang berperadaban tinggi.<sup>131</sup>

Masih menurut Khoirudin bahwa ada makna tersirat di balik perintah *iqra'* dan *qalam*, yakni sebagai autokritik terhadap perubahan paradigma budaya mendengar kepada budaya menulis (literasi).<sup>132</sup> Paradigma yang dikuasai budaya mendengar daripada budaya menulis tidak akan membentuk kesadaran atas perkembangan ilmu pengetahuan, sebab mendengar itu hanya bersifat sementara dan mudah dilupakan. Berbeda dengan budaya menulis yang bersifat jangka panjang sehingga dengannya ilmu pengetahuan akan terus berkembang.

---

130 Moch Yaziidul Khoiiri, "Kajian Surat Al-Qalam dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis," *Jurnal Itizam*, Vol. 3, No. 2 (April, 2020), 99.

131 Azaki Khorudin, *Nun: Tafsir Gerakan Al-Qalam* (Jakarta: Al-Wasat, 2014), 31.

132 Ibid, 60.



## Bagian III

# Konsep Literasi Qur'ani

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang konsep literasi dari berbagai pemahaman penafsiran yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Hal tersebut berkaitan dengan konsep membaca dan menulis, objek literasi, tujuan literasi, adab berliterasi (aspek inkoatif), pemilihan media literasi, dan wujud multiliterasi (karya).

### A. Konsep Membaca dan Menulis

#### 1. Konsep Menulis (*Iqra'*)

*Iqra'* merupakan aktivitas membaca, memahami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya. Bila dipahami lebih jauh, hal tersebut juga mencakup aktivitas mengakses informasi dari berbagai media, baik berupa buku hingga internet.

Membaca bisa dilakukan dengan berbagai aktivitas, seperti membaca Al-Qur'an, kitab, buku, jurnal, majalah, artikel, dan sebagainya. Namun, progres 'membaca' di sini tidak sebatas menghimpun rangkaian huruf atau kata, namun yang dituju ialah kemampuan memahami isi bacaan, menelaahnya, meneliti kebenarannya, menganalisis permasalahannya, kemudian membuat kesimpulan atasnya. Itulah yang disebut sebagai *reading comprehension* (membaca secara komprehensif).

Dengan pembacaan yang komprehensif tersebut, seseorang akan memiliki daya kritis, kreatif, analitis, dan konstruktif, yang hasil akhirnya ialah seorang pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan/atau mampu mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan-pengetahuan baru.<sup>133</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak membaca, membiasakan diri untuk membaca, dan mengulang-ulang bacaan agar seorang pembaca menemukan makna-makna baru, interpretasi baru, dan gagasan-gagasan baru dari hasil bacaan yang komprehensif tersebut.

Bila meminjam istilah ilmu tasawuf, hal ini disebut sebagai sumber pengetahuan *burhani*, yang bisa dimaknai sebagai salah satu upaya memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual, baik melalui pancaindra, empiris (pengalaman), utamanya daya rasional yang bersumber pada realitas. Meski demikian, kita tidak menafikan proses intuitif yang didapatkan dengan *mujahadah* untuk mencapai pengetahuan *ladunni*.

Ada pula sumber pengetahuan secara *irfani*. Dalam konteks ini, membaca sebagai kemampuan secara aktual pada diri seseorang. Namun, perlu dicatat bahwa untuk bisa mendapatkan kemampuan tersebut, seseorang harus terlebih dulu membersihkan hatinya, mengolah jiwanya, seraya bertawakal atas kehendak Allah Swt. Hal ini bisa dipahami bahwa seseorang yang membaca dengan kondisi hati yang bersih dan jiwa yang terlatih, ia akan mudah menemukan makna-makna sejati, mendapatkan berbagai rahasia ilmu Allah Swt., dan dibukakannya perbendaharaan Allah Swt.

Dalam metode *irfani* (intuisi) sendiri dipahami sebagai peleburan pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran wahyu (ilham) Tuhan kepada hamba-Nya yang telah *mukasyafah* (tersingkapnya

---

133 Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), 4.

tabir Ilahi). Dengan demikian, tak heran jika sebagian penafsir yang bercorak sufistik atau tradisionalis cenderung memaknai perintah *iqra'* sebagai petunjuk spiritual (intuisi) setelah melalui *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (berjuang melawan nafsu) yang mendalam.

Upaya *tazkiyatu an-nafs* (penyucian jiwa) sangat dibutuhkan sebab inilah yang akan menjadi penggiring atau pengarah manusia pada kebaikan dan kebenaran. Di dalam pandangannya, realisasi perintah 'membaca' sebagai kunci pembuka jalan kebahagiaan dan pembuka sifat-sifat mulia dalam diri manusia, seperti sifat dermawan dan kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang menuntut ilmu bukanlah semata-mata memperluas pengetahuannya saja, namun juga untuk memperbaiki mutu diri dan bisa mengabdikan kepada masyarakat.

Membaca dalam konteks ini harus dilakukan karena Allah Swt. harus memperbanyak membaca, diulang-ulang, dihafal agar cekatan, diselidiki, dan dipertimbangkan baik-buruknya. Bila dipahami lebih jauh lagi, di sini memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak berhak menuntut kesuksesan dalam membaca. Artinya, seseorang harus patuh akan *qudrah* dan *iradah* Allah Swt. Bila seseorang mendapatkan kebaikan dari membacanya, maka syukurilah. Namun, bila seseorang belum mendapatkan kebaikan dari usaha membacanya, teruslah berupaya seraya bertawakal.

Hal ini perlu menjadi catatan. Bila dikorelasikan dengan pandangan bahwa pencapaian ilmu dengan metode *irfani*, bukan berarti mengesampingkan pengamatan indrawi dan akal, hanya saja ia lebih pada pengamatan intuisi. Artinya, dalam konteks kemampuan membaca secara aktual, bagi orang yang sudah mendapatkan siraman ilham (intuisi), sebenarnya ia tetap berupaya melakukan pengamatan indrawi atau latihan.

Dalam hal ini, menurut Hamka, kegiatan membaca bisa diisi dengan aktivitas membaca wahyu Allah Swt. dan ilmu pengetahuan dengan segala cabangnya, serta menyelidikinya dan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Membaca juga bisa dilakukan dengan bermuhasabah diri (Al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan manusia), juga dengan membaca kehidupan sosial. Tegasnya, perlu mempelajari ilmu lahir dan ilmu batin, ilmu alam atau ilmu manusia, yang bukan hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu duniawi.

## 2. Konsep Menulis (*Al-Qalam*)

Adapun konsep *al-qalam* ialah tulisan. Tulisan merupakan hasil dari penggunaan alat tulis atau pena. Dalam konteks ini, ditekankan pada upaya menulis setelah membaca. Artinya, ketika seseorang telah selesai membaca, menelaah, meneliti, menganalisis, dan membuat kesimpulan secara komprehensif, selanjutnya ialah menuangkan ide atau gagasan dari apa yang dibacanya tersebut dalam sebuah 'tulisan'.

Maksud 'tulisan' di sini bisa dipahami dalam makna konvensional maupun makna kontemporer. Dalam makna konvensional (tradisional), tulisan bisa dijawantahkan sebagai kegiatan tulis tangan. Namun dalam makna kontemporer, tulisan diartikan sebagai aktivitas mengetik hingga memublikasikan. Di zaman modern ini, seorang penulis bukan berarti ia melakukan penulisan dengan tulis tangan, tetapi sudah menggunakan peralatan digital untuk mengetik, seperti komputer, gawai, dan lain-lain. Pemahaman ini didasarkan pada penafsiran yang menyifati cakupan *iqra'* dan *al-qalam* dalam makna yang luas.



Jika dipahami lebih lanjut, segala peralatan modern yang digunakan untuk menulis (mengetik) dan menyampaikan pesan (informasi dan ide) bisa dicakup dalam makna *al-qalam*, seperti komputer, gawai, dan *smartphone*. Dalam konteks ini, kecakapan dalam membaca dan menulis harus mampu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi karena keberadaan teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dihadapi, bukan ditinggalkan.

Membaca dan menulis itu merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan. Ketika seseorang mendapatkan ilmu dari apa yang dia baca, hendaklah ia menuliskannya agar bisa dipelajari oleh orang lain atau masyarakat. Terkait hal ini *al-qalam* mencakup banyak hal, yakni menulis, menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan.

Menulis merupakan cara untuk menyampaikan gagasan. Namun, konsep *al-qalam* di sini tidak terbatas pada aktivitas menulis saja, tetapi juga bisa berwujud pada tindakan-tindakan lain, seperti berdakwah, mengajar, mengamalkan ilmunya, dan lain-lain, seperti seorang seniman yang melukiskan apa yang ada di dalam pikirannya. Manusia menggunakan kata-kata sebagai alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Dengan menggunakan kata-kata, ia dapat mengatakan apa yang ia rasakan dalam hatinya. Intinya, menulis (atau berkata-kata) itu membutuhkan kecerdasan interpersonal.

## **B. Objek Literasi**

Maksud dari objek literasi di sini ialah hal atau benda yang menjadi sasaran dalam berliterasi. Objek literasi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni objek sebagai benda dan objek sebagai hal sasaran.

## 1. Objek sebagai Benda (Teks)

Dalam hal ini, membaca dalam pengertian umum dikaitkan dengan adanya teks. Hal tersebut tidak keliru sebab *basic* penggunaan term 'membaca' itu mengharuskan adanya teks. Terkait hal ini, objek literasi itu bisa berupa Al-Qur'an, kitab-kitab, buku, jurnal, artikel, laporan hasil penulisan, dan sebagainya, yang semuanya berwujud dalam tulisan.

## 2. Objek sebagai Hal Sasaran (Non-Teks)

Ruang lingkup membaca itu sangat luas, tidak terbatas pada teks saja atau tidak perlu diperdengarkan kepada orang lain. Hal ini berkonsekuensi bahwa membaca itu bisa mencakup non-teks, yakni membaca realitas sosial (*social reality*), membaca diri (muhasabah), dan membaca jagad raya, sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk dipikirkan.

Dengan pembacaan realitas dan melakukan muhasabah diri tersebut akan membuat hidup seseorang menjadi lebih bermakna dan lebih peka terhadap kehidupan sosial (*social sensitivity*). Seseorang yang gemar membaca bukan berarti harus terisolasi dari kehidupan sosial, justru seharusnya ia makin peduli terhadap diri, sosial, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi ini bukan hanya berkaitan dengan bahasa saja, tetapi juga dipersepsikan sebagai pemahaman individu atas dirinya, lingkungan sosialnya, dan budaya masyarakat.

Namun, ada pula yang mengklasifikasikan objek literasi dalam dua bagian lain, yakni: ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu agama meliputi wahyu Allah Swt. (Al-Qur'an) dan segala cabang keilmuannya, seperti ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan lain-lain. Adapun ilmu dunia meliputi berbagai ilmu pengetahuan (dengan segala

cabangnya) seperti ilmu alam, ilmu filsafat, sastra, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan di sini dapat diperoleh dengan banyak melakukan pembacaan atas konsep diri, masyarakat, dan alam semesta.

## C. Tujuan Literasi

Tujuan literasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

### 1. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Seorang literer seharusnya makin dekat dengan Allah Swt., hatinya makin mengakui keagungan Allah Swt., dan makin merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Itulah mengapa setiap kali kita melakukan ‘membaca’ harus diawali dengan *bismi Rabbik*, yakni pengakuan secara lisan dan hati atas kuasa Allah Swt.

### 2. Mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

Hal ini dikenal dengan istilah “membuka rahasia-rahasia ilmu Allah Swt. yang berasal dari perbendaharaan-Nya”. Dengan makin kuat jiwa literasi kita, akan makin banyak hal yang akan kita ketahui. Sekalipun yang dibaca tetap itu-itu saja, namun dengan pembacaan yang mendalam, kita akan menemukan konsep-konsep dan gagasan-gagasan baru.

### 3. Memunculkan daya berpikir kritis dan analitis seseorang

Makin besar literasi seseorang, akan makin terangsang kemampuan berpikir kritis dan analitisnya. Pengetahuan-pengetahuan yang telah usang akan digantikan dengan pengetahuan yang baru, demikian seterusnya. Perkembangan keilmuan akan terus berjalan dengan adanya literasi.

### 4. Sebagai konstruksi sosial

Maksud sebagai konstruksi sosial yaitu mencerdaskan masyarakat, membangun peradaban, serta untuk menutup rapat-rapat bilik

gelap kebodohan. Banyak bukti dan catatan-catatan sejarah yang menunjukkan bahwa peradaban besar dibangun dengan dasar literasi yang baik. Demikian pula dalam Islam. Era Keemasan identik dengan keilmuan Islam yang meluas ke seluruh antero negeri.

5. **Mengasah akal, hati, dan intuisi manusia, terutama dengan melakukan muhasabah diri**

Mengenal konsep diri (muhasabah) untuk senantiasa melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*).

6. **Memunculkan rasa ikhlas, memunculkan sifat-sifat mulia dalam diri manusia, seperti dermawan dan kasih sayang**

Melalui literasi yaitu dengan membaca keadaan sekitar akan memunculkan sifat-sifat mulia dalam diri manusia.

## D. Adab Berliterasi

Adab berliterasi berkaitan dengan tata krama dan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam berliterasi. Adab berliterasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

*Pertama*, berliterasi harus diniatkan *lillahi ta'ala* (karena Allah), harus ikhlas karena Allah Swt., dan memulainya dengan semangat *bismi Rabbik* sebab segala perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan pun harus disandarkan kepada Allah Swt. Di sinilah *iqra'* menjadi lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik aktif maupun pasif.

Munculkan keinginan berliterasi karena mengharap keridaan Allah Swt. sebab dengan ilmu yang luas dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Janganlah berliterasi (menuntut ilmu) semata karena ingin mencari makan, mencari gaji, riya, dan lain-lain. Jika demikian, sebenarnya Anda telah merendahkan martabat ilmu.

Seorang literer harus membersihkan hatinya dan melatih jiwanya untuk selalu dekat kepada Allah Swt. dan terus bersabar akan kesusahan yang dihadapi. Jangan sekali-kali mengikuti bisikan hawa nafsu yang bisa melalaikan diri menuntut ilmu. Dengan demikian, ia akan dengan mudah menangkap dan menemukan rahasia-rahasia ilmu Allah Swt.

*Kedua*, memilih bahan bacaan yang benar, yakni tidak bertentangan dengan koridor atau hukum Allah Swt. Misalnya, tidak membaca majalah pornografi untuk memuaskan hawa nafsu atau membaca buku tentang cara merakit bom untuk mencelakakan orang lain. Akan tetapi, membaca apa pun itu boleh walaupun bacaan yang buruk sekalipun, asalkan atas motivasi *bismi Rabbik* (atas nama Tuhan). Sebagaimana orang arif berkata, “Aku berusaha tahu yang buruk bukan untuk melakukannya, namun untuk menghindarinya.”

Seorang literer harus bertawakal kepada Allah Swt. Meyakini bahwa ada *qudrah* dan *iradah* Allah di balik segala sesuatu. Di samping kita berpasrah diri kepada Allah Swt., kita juga harus mengimbangi dengan usaha yang baik. Seseorang harus sabar, meneguhkan hati dalam mencari ilmu, jangan lekas bosan dan kecewa.

*Ketiga*, memperbanyak membaca. Makin banyak membaca, maka akan makin terbuka rahasia-rahasia Allah Swt. sehingga ilmu pengetahuan kita makin berkembang. Dengan banyak membaca, makin banyak ide, rasa, dan imajinasi dalam benak seseorang.

Seseorang harus memperbanyak membaca dan mengulang-ulang bacaannya agar hasil bacaan tersebut tertanam dalam ingatan (dapat dihafal), memperbanyak menyelidiki, dan mempertimbangkan baik-buruknya. Dengan demikian, ia makin

mampu membaca lebih detail. Di situlah ia akan mampu membandingkan dengan bacaan yang lain.

Selain itu, agar hasil membaca dan hafalan seseorang tidak mudah hilang, seseorang harus meninggalkan kemaksiatan dan sebaliknya harus memperbanyak mengolah jiwa dan membersihkan hati.

*Keempat*, harus memunculkan motivasi membaca. Jangan sekali-kali berpikir tidak ada waktu untuk membaca, dan jangan sekali-kali membaca tanpa berpikir sebab hal itu hanyalah bisikan nafsu yang membohongi diri sendiri. Temukan motivasi membaca bahwa dari apa yang dibacanya itu karena kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

*Kelima*, menyaring informasi. Membaca juga merupakan konstruksi berpikir. Oleh sebab itu, seseorang harus kritis atas apa yang dibacanya. Selain itu, ia harus dapat bersikap kritis dan analisis dalam menyaring informasi/bacaan yang dibacanya, mengingat saat ini banyak tersebar informasi *hoax* sebagai dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi.

Seorang literer diharapkan mampu mengembangkan informasi dari apa yang dibacanya, kemudian menyebarkannya. Dengan demikian, ia telah melakukan tiga kebaikan, yakni memperbaiki dirinya, memberantas kebodohan bagi umat manusia, dan membukakan jalan bagi perkembangan agama.

*Keenam*, prinsip *al-qalam*, artinya menyalurkan ide/gagasan dari apa yang dibaca dengan tepat dan benar. Dalam hal ini, menyalurkan ide juga harus berada dalam koridor hukum Tuhan (*bismi Rabbik*) sehingga seseorang tidak boleh menuliskan atau menyampaikan atau menyebarkan sesuatu yang dilarang oleh hukum agama atau bertentangan dengan spirit *bismi Rabbik*.

Dengan semangat *al-qalam*, seseorang hendaknya menyampaikan hasil bacaannya atau mengajarkannya kepada orang lain, baik melalui tulisan maupun dakwah. Dalam konteks ini, seseorang hendaknya menyebarkan kebaikan dan dengan cara yang baik, bukan menyebarkan keburukan apalagi dengan cara yang buruk.

## E. Pemilihan Media Literasi

Hal ini terkait term *al-qalam* yang memberikan konsekuensi pemaknaan sangat luas. Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan pemilihan media literasi. Dalam konteks ini, seseorang dituntut memiliki kecakapan dalam memanfaatkan media literasi, baik dalam konteks media klasik seperti buku cetak, koran, majalah cetak, dan lain-lain, maupun media kontemporer yang disebut multimedia seperti komputer, gawai, *e-book*, *e-jurnal*, blog, *website*, *social media*, YouTube, dan sebagainya. Dengan demikian, secara tersirat makna *bismi Rabbik* itu mengisyaratkan adanya keharusan memiliki kecakapan dalam menggunakan multimedia dan sikap bijaksana dalam menggunakannya.

## F. Wujud Multiliterasi

Setelah seseorang selesai melakukan pembacaan secara cermat, kritis, analitis, dan konklusif, selanjutnya ia diharapkan mampu menuangkan ide/gagasan dari hasil membacanya tersebut dalam bentuk karya. Dengan prinsip *al-qalam* hendaknya seseorang menjadi kreatif dan menghasilkan karya, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ucapan seperti ceramah, orasi ilmiah, diskusi ilmiah, dakwah, dan lainnya yang semuanya bisa dilakukan dengan memanfaatkan media informasi (multimedia).





## Bagian IV

# Relevansi Literasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam

Relevansi yang dimaksud ialah untuk menjawab persoalan, adakah kesinambungan konsep-konsep yang telah dirumuskan dari berbagai penafsiran pada pembahasan sebelumnya dengan realitas pendidikan Islam saat ini? Sekaligus untuk mencarikan solusi terhadap beragam persoalan aktual pendidikan Islam, terutama dalam aspek epistemologi dan aksiologi pendidikan.

### A. Aspek Epistemologi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan hakikat pengetahuan, yang secara khusus berbicara tentang hendak memperoleh pengetahuan.<sup>134</sup> Epistemologi sangat penting untuk diperhatikan karena ia menyelidiki tentang sumber, proses, syarat, batas, validitas, dan hakikat pengetahuan.<sup>135</sup> Capaiannya ialah guna memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban, mengingat epistemologi tersebut merupakan media/alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan.<sup>136</sup>

---

134 Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi* (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2007), 1.

135 Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, dalam Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 69.

136 *Ibid*, 68.

Terdapat perbedaan yang mencolok antara epistemologi pendidikan Barat dengan pendidikan Islam, sekalipun model pendidikan Islam saat ini mengadaptasi pendidikan Barat. Hanya saja, epistemologi pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak menjadi perhatian epistemologi pendidikan Barat, seperti menumbuhkan kerohanian (spiritualitas), kesadaran diri, dan moralitas (akhlak) peserta didik. Sementara pendidikan Barat hanya maju secara lahiriah yang bersifat kuantitatif dan pragmatis. Dengan demikian, dibutuhkanantisipasi meluasnya pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam dengan melakukan penanganan secara holistik dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu Ilahi.<sup>137</sup>

Dalam pendidikan Islam, epistemologi akan membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan Islam, mulai dari metode, hakikat, asal-usul, unsur, sasaran, klasifikasi, dan sumber pendidikan Islam. Hanya saja, menurut Mujamil Qomar epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan, ketimbang komponen lainnya sebab metode lebih dekat dengan pengembangan pendidikan Islam.<sup>138</sup>

Keberadaan epistemologi pendidikan Islam ini dapat diaktualisasikan secara konseptual maupun aplikatif. Secara konseptual bisa dimanifestasikan dalam perumusan pemahaman transendental, seperti hakikat pendidikan, landasan filosofis, sasaran yang ingin dicapai, dan segala yang bersifat teoretis dari pendidikan Islam tersebut. Sementara secara aplikatif, epistemologi bisa diejawantahkan dengan penyusunan hal-hal yang bersifat lebih konkret, seperti penerapan metode, teknik, dan model pembelajaran yang bisa dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum.

---

137 Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 80.

138 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 249.

Dalam tataran konseptual, epistemologi pendidikan Islam perlu menemukan pemahaman, syarat, dan batasan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini merupakan kunci untuk mengungkap hakikat pendidikan Islam sebelum memasuki tahapan berikutnya. Dalam Islam, sumber segala ilmu adalah Allah Swt, sementara manusia hanya meramunya menjadi bagian-bagian yang lebih sistematis. Pemahaman demikian pada hakikatnya dapat mendorong setiap orang untuk berupaya mencari ilmu dengan mengarahkan dirinya untuk mencapai ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, sumber pengetahuan setidaknya ada tiga bagian, yakni wahyu, akal, dan indra. Menurut Qomar, pengetahuan yang didapatkan dari wahyu bersifat absolut (*haq al-yaqin*), sementara akal akan menghasilkan pengetahuan yang berupa keputusan rasionalisme/penilaian atas dasar fakta-fakta (*'ilm al-yaqin*), dan pengetahuan indrawi didasarkan pada pengalaman empirik dan persepsi (*'ain al-yaqin*) dengan melakukan observasi, eksperimen, dan semacamnya.<sup>139</sup> Ketiga sumber tersebut memiliki tingkat kebenaran yang berbeda, dimana kebenaran absolut dari wahyu menempati tempat paling tinggi yang kemudian diikuti oleh dua sumber berikutnya.

Meski demikian, perlu dipahami pentingnya kesinambungan antara peran akal dan intuisi (wahyu). Ada kalanya ilmu pengetahuan dibangun dengan kerja sama kedua peran tersebut, dimana kapasitas akal terbatas untuk mengetahui sesuatu sehingga perlu bantuan intuisi untuk menyempurnakannya. Namun, informasi dari intuisi terkadang tidak tersusun rapi untuk bisa dipahami manusia sehingga dibutuhkan peran akal untuk mengatur bantuan intuisi tersebut agar lebih sistematis. Dengan demikian, bisa dikatakan

---

139 Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 152.

bahwa antara akal dan intuisi merupakan mitra yang saling bekerja sama dalam merancang bangunan ilmu pengetahuan.

Selain pada tataran konseptual, epistemologi pendidikan Islam juga dapat dilihat dari tataran aplikatif. Pada bagian inilah justru epistemologi dipandang memiliki porsi yang besar sebab dalam hal-hal aplikatif, seperti metode, pendekatan, model pembelajaran, dan sebagainya menjadi acuan utama dalam pengembangan kependidikan Islam. Artinya, dalam pendidikan Islam dibutuhkan beragam metode dan pendekatan untuk diaplikasikan kepada peserta didik agar tidak selalu mengutamakan daya ingat, namun juga berpikir kritis dan kreatif.

Dalam hal inilah literasi memberikan peranan yang sangat urgen, khususnya dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam. Motivasi *iqra'* dan *al-qalam* dengan mengacu pada nilai-nilai *Qur'ani* memiliki kedudukan utama dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui pada pembahasan penafsiran sebelumnya, konsep literasi dalam Al-Qur'an memberikan cakupan yang sangat luas sebagai fondasi atau instrumen dasar bangunan epistemologi, mulai dari hakikat literasi, prinsip, tujuan, hingga pengaplikasiannya.

Secara konseptual-normatif, literasi dalam Al-Qur'an (*iqra'* dan *al-qalam*) memberikan pemahaman bahwa literasi dimaknai dua hal sekaligus, yakni literasi sebagai sebuah aktivitas dan literasi sebagai sebuah *skill* (kemampuan aktual). Artinya, aktivitas literasi tidak akan menemukan apa yang diharapkannya tanpa kemampuan berliterasi yang baik. Sebaliknya, kemampuan literasi tidak akan tercipta tanpa adanya pembiasaan aktivitas literasi. Dengan kata lain, antara aktivitas dan *skill* harus saling menguatkan untuk menciptakan hasil yang baik.

Setiap insan memiliki kemampuan aktual, minat, atau bakat yang memang diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah. Namun, kemampuan secara aktual itu perlu diasah dan digali lebih mendalam untuk diaktualisasikan menjadi sebuah tindakan, gagasan, dan sebagainya. Dalam konsep *ilmu ladunniy* menurut pandangan Al-Ghazali pun mensyaratkan adanya upaya memperluas pengetahuan dengan spesifik disertai memperbanyak *riyaḍah* dan *mujahadah* (olah jiwa) untuk bisa mendapatkan ilmu adikodrati tersebut.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa literasi dalam Al-Qur'an sebagai tonggak pendidikan Islam mengisyaratkan akan dua dimensi dalam diri manusia, yakni jasmani dan rohani (akal dan hati), antara lahiriah dan batiniah. Dua dimensi inilah yang harus dikembangkan dalam tiap insan. Di satu sisi harus mapan secara lahiriah dan di saat yang bersamaan juga memiliki batiniah. Pada titik akhirnya menggiring manusia untuk memperbaiki dirinya dan membangun peradaban seraya makin mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sementara secara aplikatif, konsep *iqra'* dan *al-qalam* dalam arti seluas-luasnya menjadi inspirasi dasar dalam perkembangan penerapan pendidikan Islam dari sisi metodologis. *Iqra'* dalam makna luas berarti membaca, menelaah, mengobservasi, meneliti, mengkritisi, menganalisis, menyimpulkan, dan sebagainya, termasuk pula menghafal, menghayati, merenungkan, melatih dan membersihkan jiwa. Adapun *al-qalam* yang berarti menulis, menyampaikan, mengajarkan, berkarya, cakap dalam menggunakan berbagai media dan teknologi, dan sebagainya. Kedua bagian konsep literasi tersebut (*iqra'* dan *al-qalam*) sangat perlu ditransformasikan ke dalam aplikasi praktis dalam pendidikan Islam.

Semua ragam cakupan verba tersebut memiliki dua pendekatan, yakni pendekatan saintifik dan pendekatan mistik, dimana pendekatan saintifik berguna untuk menciptakan daya pikir kritis dan kreatif dengan objek yang empirik. Sementara pendekatan mistik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat suprarasional dengan metode keimanan dan latihan (*riyaḍah*). Hal tersebut diperlukan untuk memperkokoh keimanan dan melatih jiwa.<sup>140</sup>

Dua pendekatan tersebut dapat dikembangkan lebih jauh dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada pendekatan atau metode pendidikan klasikal, namun juga harus menerapkan ragam pendekatan mutakhir yang mengacu pada *scientific approach*. Demikian pula pendidikan Islam harus bertransformasi dari *teacher centered* (berpusat pada guru) ke paradigma *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada peserta didik), dimana peserta didik dituntut aktif dan mandiri dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Di sisi lain, pendidikan Islam harus tetap mempertahankan metode kerohanian guna melatih sisi spiritual dan emosional peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan amaliah, seperti zikir, pengamalan ibadah-ibadah, melakukan perenungan dan penghayatan atas ciptaan Allah Swt. Menurut Ahmad Tafsir, bila hal tersebut telah dipahami maka tidak ada kemungkinan lain selain mengerahkan segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman di hati.<sup>141</sup>

Selain itu, berkaitan dengan objek literasi yang meliputi teks (baik itu teks wahyu Al-Qur'an maupun buku-buku bacaan) dan non-teks (seperti realitas kehidupan, diri sendiri, masyarakat, dan alam raya) yang sangat luas cakupannya dalam konsep literasi

140 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 105.

141 Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 135.

Al-Qur'an bisa direalisasikan dalam konteks pendidikan Islam sebagai pengembangan materi ajar, yang memungkinkan peserta didik mempelajari suatu kompetensi yang sudah tersusun secara sistematis.

Dengan demikian, materi ajar dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber pada kajian teks Al-Qur'an (*revealed knowledge*) saja, namun juga harus berkaitan dengan ilmu-ilmu sains (*acquired knowledge*) yang bersumber pada realitas sosial dan kealaman.<sup>142</sup> Dalam konteks pendidikan Islam setidaknya memuat materi ajar yang meliputi pengetahuan keagamaan, akhlak/moral, sosial-kebudayaan, kesehatan-jasmani, dan ilmu-ilmu eksakta-sains. Namun, tidak menutup kemungkinan disiplin keilmuan lain juga perlu diperhatikan, mengingat hal tersebut akan menjadi kebutuhan di kemudian hari.

Dalam pendidikan Islam juga sudah semestinya menerapkan teknologi pendidikan yang telah dikembangkan oleh para kalangan pendidikan. Teknologi yang dimaksud bukan dalam arti perangkat keras, namun sebagai perangkat lunak yang berhubungan dengan perekayasa pendidikan yang berkontribusi dalam mendesain dan pengembangan kurikulum.<sup>143</sup> Dalam desain kurikulum tidak menafikan program-program mutakhir seperti pembelajaran yang berbasis komputersasi (*computer assisted instruction*) dan sebagainya, namun tidak boleh mengesampingkan konten kurikulum yang berkaitan dengan budi pekerti pembinaan qalbu.<sup>144</sup>

---

142 Hal tersebut bukan untuk mendikotomi pengetahuan, sebab pada hakikatnya pengetahuan dalam Islam adalah satu sumber yakni Allah. Adanya pembagian tersebut sebagai instrumen analisis belaka.

143 Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 191–192.

144 Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 117, 129.

Bila hal tersebut diterapkan, maka akan terbentuk keseimbangan dalam diri peserta didik antara aspek jasmani-rohani, serta antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam sudah berjalan sebagaimana hakikatnya, menciptakan *insan kamil*. Di sini dapat dipahami bahwa *output* pendidikan Islam bukan hanya mencetak peserta didik yang berjiwa dan berakhlak islami, namun juga memiliki wawasan yang luas, canggih, kritis, kreatif, dan mandiri.

## B. Aspek Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang nilai (*value*). Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna, dan bertujuan bagi manusia.<sup>145</sup> Konsepsi tentang nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek manusia yang berkaitan dengan baik-buruk ataupun salah-benar. Namun menurut Noor Syam, nilai berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur sesuai dengan martabat kemanusiaannya (*human dignity*).<sup>146</sup>

Menurut Muhaimin, sumber nilai dalam pranata sosial itu ada dua macam, yakni nilai *ilahiah* dan nilai *insaniah*. Nilai *ilahiah* merupakan nilai fundamental yang bersumber pada wahyu Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah. Adapun nilai *insaniah* merupakan nilai yang lahir atas kesepakatan manusia. Nilai ini bersifat dinamis dan keberlakuannya bersifat relatif.

Nilai-nilai *ilahiyyah* dapat dikembangkan dalam beberapa butir nilai hasil deduksi dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

---

145 Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 85.

146 Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*, dalam Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 88.



1. Nilai ibadah, dimana segala aspek dalam pendidikan, termasuk pengembangan dan penerapannya harus berorientasi sebagai ibadah.
2. Nilai ihsan, yakni nilai untuk berbuat baik kepada sesama dan tidak berbuat kerusakan.
3. Nilai masa depan, sebagai nilai yang ditujukan untuk masa depan yang lebih baik dalam menjawab segala tantangan dan menyiapkan generasi unggul.
4. Nilai kerahmatan, dimana pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan kemaslahatan seluruh manusia dan alam semesta.
5. Nilai amanah, sebagai pengemban amanah Allah Swt. Segala aspek dalam pendidikan harus dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya.
6. Nilai dakwah, yakni sebagai penerapan dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran.
7. Nilai tafsir, yakni nilai yang memberikan harapan baik kepada manusia, termasuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.<sup>147</sup>

Dalam pendidikan Islam, aksiologi bisa dipahami sebagai nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam dan karenanya pula menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam. Menurut Siswanto, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam akan tercermin dari formulasi tujuan pendidikan itu sendiri yang terus mengalami dinamika seiring kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan.<sup>148</sup>

---

147 Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, dalam Abdul Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Istiqra'*, Vol. 7, No. 2 (Maret, 2020), 18.

148 Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 92.

Perumusan tujuan pendidikan Islam setidaknya berorientasi pada empat aspek berikut.

1. Tujuan dan tugas pokok manusia.
2. Sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan zaman.
4. Kehidupan ideal Islam.

Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi pendidikan, termasuk pendidikan Islam merupakan sarana vital dalam upaya menumbuhkembangkan daya kreativitas dan intelektualitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai *ilahiah* dan *insaniah*, serta membekali peserta didik dengan kemampuan yang *qualified* dan produktif.<sup>149</sup>

Menurut Abuddin Nata, tujuan utama dalam pendidikan Islam terletak pada pengabdian diri kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan diarahkan pada terbinanya seluruh aspek manusia (jiwa, akal, perasaan, dan fisik) sesuai nilai-nilai ajaran Islam sehingga tumbuhlah segala potensi manusia (spiritual, intelektual, khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa), sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt.<sup>150</sup>

Mengingat akan hal tersebut, pada hakikatnya, tujuan literasi selaras dengan apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, dengan landasan *bismi Rabbik* literasi akan menggiring manusia menyadari akan tugas utamanya, yakni sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus *khalifah* di muka bumi. Sebagai hamba Allah Swt., manusia dibebani tugas dan kewajiban yang harus dipatuhi dengan berorientasi pada nilai ibadah kepada Allah Swt. Berliterasi berarti senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

149 Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 95.

150 Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 62, 70.

dengan menggunakan segenap kemampuan manusia (indra, akal, dan hati) dalam menjalankan syariat yang Allah Swt. turunkan.

Sementara peran kekhalifahan seorang literer adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, membuka rahasia-rahasia perbendaharaan Allah Swt., mampu menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan, memberangus kebodohan, menciptakan konstruksi sosial hingga menghiasi diri dengan akhlak dan amal kebaikan, serta dengan beragam kemampuan dalam menciptakan perubahan ke arah yang baik. Hal itulah yang tecermin dari sifat kekhalifahan manusia, yakni mewujudkan kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dunia-akhirat.

*Kedua*, berorientasi pada sifat dasar manusia. Berliterasi juga berarti berupaya menyinergikan beragam potensi dalam diri manusia, baik akal (kognitif), hati (afektif), dan perbuatan (psikomotorik). Aspek akal untuk menciptakan kemampuan berpikir logis, filosofis, kritis, analitis, dan kreatif. Aspek hati untuk mengokohkan keyakinan, menemukan inspirasi, hikmah, dan jalan pengetahuan *al-ma'rifah*. Sementara aspek perbuatan berkaitan dengan fitrah kehidupan manusia, meliputi ambisi pada kebaikan, cinta damai, hidup bersosial dan teratur. Berdasarkan hal itulah seorang literer diharapkan menjadi produktif, berakhlak, berbuat kebaikan, serta mengupayakan hal-hal yang bersifat berkemajuan.

*Ketiga*, berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Di satu sisi, berliterasi berarti berupaya mengonstruksi sosial dengan menemukan gagasan-gagasan baru, mencerdaskan masyarakat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, literasi juga bertujuan untuk menciptakan peradaban dengan melihat arus kemajuan zaman. Dari hal ini, seorang literer dituntut untuk cakap dalam memilih dan menggunakan perangkat literasi serta harus cerdas dalam mengakses dan menyaring informasi (ilmu).

*Keempat*, berorientasi pada kehidupan ideal islami. Sebagaimana pendidikan Islam, literasi dalam konsep Al-Qur'an juga berupaya untuk menciptakan kehidupan ideal secara islami. Kehidupan ideal yang dimaksud yakni menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara kebahagiaan itu sendiri, menurut Al-Ghazali, dapat diraih ketika seseorang sudah mencapai puncak keimanan. Hal tersebut bisa diraih dengan *istiqamah* dalam melakukan latihan kebajikan (*riyaḍah*), tawakal, menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*), dan bermuhasabah, merenungi diri akan penciptaan dan perannya kelak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa relevansi antara konsep literasi dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam, baik ditinjau dari epistemologi dan aksiologi, sangat berkaitan erat. Bahkan bisa dikatakan bahwa literasi merupakan gerbang dari pendidikan Islam itu sendiri. Mengingat literasi sebagai alat untuk menggali, menemukan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, literasi juga bisa menjadi penyegar dan pemberi solusi terhadap berbagai problematika pendidikan saat ini.

Misalnya, selama ini pendidikan cenderung berkiblat pada pendidikan ala Barat yang sekuler dan pragmatis, yang abai terhadap aspek intuisi, kesadaran diri, dan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Hal tersebut membutuhkan penanganan yang serius dan segera dengan menerapkan nilai-nilai literasi dalam Al-Qur'an secara holistik dan integratif dengan petunjuk wahyu Tuhan yang bersifat mutlak.

Berdasarkan itulah kita bisa menarik kesimpulan bahwa perintah literasi dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun praktis, bisa dikatakan memberikan kontribusi besar sekaligus menjadi jalan utama dalam mengonstruksi pendidikan Islam. Karena konsep literasi dalam

Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan dan kesinambungan antara akal, hati, dan perbuatan, yang menghasilkan implementasi dan cara pandang yang saintifik, sufistik, dan produktif.

Hal tersebut dapat dilihat dari semangat *iqra'* dan *al-qalam* yang membawa dimensi luas dalam memahaminya, dimana *iqra'* tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga menelaah, meneliti, dan menghayati; yang tidak terbatas pada sekadar membaca buku, tetapi juga membaca realitas dan segala hal yang terhampar di alam semesta ini. Tujuan dari itu semua, di samping untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memunculkan kesadaran serta sifat-sifat luhur dalam diri manusia.

Demikian pula dengan semangat *al-qalam*, dimana ia bukan sebatas kelihaihan dalam menggunakan pena untuk menulis, namun lebih dari itu, yakni sebagai upaya untuk mengasah kemampuan, menggali potensi, cakap dalam menggunakan peralatan modern, dan mampu menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan terhadap orang lain. Dengan demikian, secara konsepsi dan langkah-langkah praktis, apa yang dihasilkan dari semangat *iqra'* dan *al-qalam* memberikan dampak yang sangat baik bila diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, literasi harus digencarkan, terutama dalam lingkup pendidikan Islam. Bukan hanya dijadikan wacana, namun harus diwujudkan dalam bentuk gerakan literasi (*literacy practies*) dan peristiwa literasi (*literacy events*). Hal tersebut mengingat betapa besarnya peranan positif literasi dalam pendidikan, bahkan dalam realitas kehidupan. Memang tidak mudah mewujudkan semua itu, dibutuhkan peran semua kalangan untuk turut berkontribusi dalam dunia literasi, dimulai dengan hal kecil, yakni membiasakan diri dengan membaca dan menulis.

# Daftar Pustaka

- Al-'Azami, M.M. 2005. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Ghazali, Abd Moqsith, dkk. 2009. *Metodologi Studi Al-Quran*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. 2004. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qurthubi, Imam. 2006. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran, Jilid 22*. Beirut: Ar-Risalah.
- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Al-Munir, Jilid 15*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Barni, Mahyuddin. 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Studi Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup: Memecah Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Lembaga Budi: Menegakkan Budi Membangun Jati Diri*. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban*. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat dengan Kita*. Jakarta: Republika.

- \_\_\_\_\_. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Juz 30*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of The Arabs, terj. Cecep Lukman Yasin, dkk*. Jakarta: Serambi.
- Ibnu 'Asyur, 1984. *At-Tahrir wa At-Tanwir, Juz 30*. Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr.
- Kalida, Muhsin dan Moh Mursyid. 2020. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khorudin, Azaki. 2014. *Nun: Tafsir Gerakan Al-Qalam*. Jakarta: Al-Wasat.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Jilid 30, terj. As'ad Yasin, dkk*. Jakarta: Gema Insani.
- Reardon, Sean F., dkk. 2012. "Patterns of Literacy among U.S. Students". *The Future of Children, Vol.22, No.2*.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Saryono, Djoko. 2019. *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban*. Malang: Pelangi Sastra.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol-15. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

# Profil Penulis



**Thoriq Aziz Jayana**, pemuda asal Pamekasan, Madura. Gemar membaca buku-buku keislaman dan menuangkannya dalam tulisan. Untuk mengenalnya lebih lanjut silahkan kunjungi akun Facebook-nya dengan nama yang persis sama, atau lewat WhatsApp-nya 082334479077.

Selain buku yang Anda baca saat ini, di antara buku Thoriq lainnya ialah *Meneladani Semut dan Lebah* (Quanta: 2015), *Ketika Ibu Telah Tiada* (Quanta: 2016), *Ibumu Surgamu* (DivaPress: 2017), *Setapak Akhir Zaman* (Quanta: 2017), *Tuhan Aku Titip Ibu* (Quanta: 2017), *Jangan-Jangan Dia Jodohmu* (DivaPress: 2017), *Adab dan Doa Sehari-hari* (Quanta: 2018), *Give Me Second Chance* (DivaPress: 2018), *Tuhan Aku Tak Pantas Masuk Surga* (Quanta: 2018), *Musibah atau Anugerah* (Mueeza: 2018), *Zikir; Subuh, Magrib, dan Setelah Salat 5 Waktu* (Mueeza, 2020), *Muslim Akal Sehat* (Quanta: 2020), dll.



**Mansur, M.Pd.** merupakan seorang guru muda kelahiran Pamekasan, Madura. Beliau menempuh pendidikan di SDN Tlagah 1 Pengantenan, MTsN 3 Pamekasan, MAN 2 Pamekasan, dan pendidikan tinggi S1 dan S2 di STAIN Pamekasan (sekarang IAIN Madura).

Selain sebagai seorang guru, beliau juga aktif di berbagai organisasi, di antaranya: sebagai ketua BPD Desa Tlagah (2021–2027), pengurus Ma'had Al-Haramain MAN 2 Pamekasan, tenaga pendidik APK Khadijah, dan sebagai pembina Al-Banjari dan gambus MAN 2 Pamekasan.

Sebagai seorang akademisi, beliau juga telah menuliskan beberapa artikel ilmiah, di antaranya: Konsep Pendidikan Literasi dalam Al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surah Al-'Alaq: 1–5 (Jurnal Ar-Raniry), dan artikel yang berjudul "Pendidikan Moderat: Pendekatan Islam Wasathiyah dalam Menangkal Intoleransi dan Radikalisme melalui Pendidikan (Jurnal Al-Hikmah)".